

**KESULITAN MENGARTIKAN KONSEP ABSTRAK
DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB
MUHAMMADIYAH LAMONGAN JAWA TIMUR
(Studi Kasus SDLB-B Kelas 1)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Nur Sa'idah
NIM. 05410148

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudari Nur Sa'idah
Lampiran : 1 (satu) naskah skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Nur Sa'idah
NIM : 05410148
Judul Skripsi : **KESULITAN MENGARTIKAN KATA ABSTRAK
DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK
TUNARUNGU DI SLB MUHAMMADIYAH
LAMONGAN JAWA TIMUR (STUDI KASUS SDLB-
B KELAS 1)**

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Januari 2009
Pembimbing

Drs. Sarjono, M.Si
NIP. 150200842



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/023/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**KESULITAN MENGARTIKAN KONSEP ABSTRAK
DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB
MUHAMMADIYAH LAMONGAN JAWA TIMUR
(Studi Kasus SDLB-B Kelas I)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR SA'IDAH

NIM : 05410148

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 21 Januari 2009

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si
NIP. 150200842

Penguji I

Muqowim, M.Ag.
NIP. 150285981

Penguji II

Drs. Rokik, M.Ag.
NIP. 150259571

Yogyakarta,

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Supriyono, M.Ag.
NIP. 150240526

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Sa'idah

NIM : 05410148

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 13 Januari 2009

Yang menyatakan

Nur Sa'idah
NIM : 05410148

SURAT PERNYATAAN

Dengan menyebutkan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Sa'idah

NIM : 05410148

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran mengharap ridlo Allah SWT.

Yogyakarta, 13 Januari 2009

Yang menyatakan

Nur Sa'idah
NIM : 05410148



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudari Nur Sa'idah
Lamp : 1(satu) naskah skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Nur Sa'idah
NIM : 05410148
Judul skripsi : **KESULITAN MENGARTIKAN KATA ABSTRAK DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB MUHAMMADIYAH LAMONGAN JAWA TIMUR (STUDI KASUS SDLB-B KELAS 1)**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Januari 2009
Pembimbing

Drs. Sarjono,M.Si
NIP.150200842

MOTTO

**" Jika ingin membuat mereka menjadi
seorang yang berprestasi,
maka ajak mereka untuk hadir dalam
KEHIDUPAN KITA".**

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad saw. yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang kesulitan mengartikan konsep abstrak dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SLB Muhammadiyah Lamongan Jawa Timur (studi kasus SDLB-B kelas 1). Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan, dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kereendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Sarjono, M.Si sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
4. Ibu Hj. Marhumah M.Pd selaku Penasehat Akademik.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas fasilitasnya sehingga mempermudah penulis untuk mengumpulkan materi penulisan skripsi
7. Bapak Kepala Sekolah beserta para guru SLB Muhammadiyah Lamongan yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran demi terselesaikannya penelitian ini.
8. Bapak dan ibu yang telah memberikan kasih sayang, bantuan materi dan dorongan moral untuk menyelesaikan kuliah di UIN Sunan Kalijaga.
9. Sahabat-sahabatku tercinta *PAI-2 '05*, Ina, Uyun, tante tuti, Umi Sy, yang selalu memberi masukan kepada penulis disaat kebingungan dan juga nasehat-nasihatnya, hingga penulis temukan makna sebuah kedewasaan dan terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang begitu indah.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat-Nya, amin.

Yogyakarta, 20 Desember 2008

Penyusun

Nur Sa'idah
NIM. 05410148

ABSTRAK

NUR SA'IDAH. Kesulitan Mengartikan Konep Abstrak Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Tunarungu di SLB Muhammadiyah Lamongan Jawa Timur (Studi Kasus SDLB-B Kelas 1). Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa anak tunarungu sebagai anak yang memiliki kekurangsempurnaan fisik pada dasarnya memiliki kesempatan yang sama dengan anak normal termasuk di dalamnya memperoleh pengajaran PAI. Dalam kenyataannya pembelajaran PAI pada anak tunarungu berbeda dengan anak normal. Anak tunaungu mengalami keterbatasan dalam bahasa sehingga memengaruhi cara belajar mereka yang dalam hal ini adalah kesulitan dalam mengartikan konsep abstrak pada pelajaran PAI. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah faktor apa yang mempengaruhi kesulitan mengartikan konsep abstrak pada anak tunarungu dalam pembelajaran PAI, bagaimana upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan mengartikan konsep abstrak pada anak tunarungu dalam pembelajaran PAI, dan apa hasil yang dicapai dari pembelajaran PAI tersebut, Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis secara kritis kesulitan mengartikan konsep abstrak dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SLB Muhammadiyah Lamongan Jawa Timur (studi kasus SDLB-B) kelas 1. Hasil penelitian ini diharapkan akan menyempurnakan penerapan pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SLB.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar di SLB Muhammadiyah Lamongan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan mengartikan konsep abstrak dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SLB Muhammadiyah Lamongan Jawa Timur adalah dikarenakan kelainan pendengarannya yang cukup berat dan ketidakseriusan anak dalam belajar. Selain itu suasana kelas yang tidak kondusif karena digabung dengan anak yang beda kelainan. Adapun cara guru untuk mengatasinya yakni komunikasi dengan anak menggunakan bahasa oral dan isyarat, pemilihan metode pembelajaran, penggunaan media, dan materi pelajaran yang menarik. Usaha yang dicapai dari pembelajaran PAI pada anak tunarungu yang anaknya mengalami kesulitan mengartikan kata abstrak dapat dilihat melalui evaluasi dengan tes tulis, selain itu bisa dilihat dari sikap siswa baik di rumah maupun di sekolah. Dari pembelajaran PAI itu anak sudah bisa mengaji, shalat, menghafal do'a dan surat pendek.

B. Sejarah Berdirinya SLB Muhammadiyah dan Perkembangannya	32
C. Profil SLB Muhammadiyah	34
D. Visi dan Misi SLB Muhammadiyah	35
E. Keadaan Guru dan Siswa SLB Muhammadiyah.....	36
F. Struktur Organisasi SLB Muhammadiyah	40
G. Sarana dan Prasarana SLB Muhammadiyah.....	41

BAB III KONSEP ABSTRAK DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB MUHAMMADIYAH LAMONGAN JAWA TIMUR.

A. Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Mengartikan Konsep Abstrak Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Tunarungu di SLB Muhammadiyah	44
B. Profil Subyek Penelitian dan Guru PAI SLB Kelas 1 Muhammadiyah	53
C. Usaha-usaha yang Dilakukan Guru PAI Dalam Mengatasi Siswa yang Mengalami Kesulitan Mengartikan Kata Abstrak di SLB Muhammadiyah	63
D. Hasil yang Dicapai Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Tunarungu Di SLB Muhammadiyah.....	70

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran-saran.....	76
C. Kata Penutup	78

DAFTAR PUSTAKA	80
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Keadaan Guru SLB Muhammadiyah Lamongan.....	36
Tabel 2 : Data Siswa SLB Muhammadiyah Lamongan.....	38
Tabel 3 : Keadaan Fasilitas Gedung SLB Muhammadiyah Lamongan.....	42
Tabel 4 : Fasilitas Penunjang Pendidikan dan Kegiatan Ekstra.....	42
Tabel 5 : Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas 1 SDLB.....	48
Tabel 6 : Hasil wawancara tentang kesulitan mengartikan konsep abstrak dalam pembelajaran PAI	51
Tabel 7 : Materi PAI Kelas 1 Semester 1.....	68
Tabel 8 : Hasil Observasi Kesulitan Mengartikan Konsep Abstrak pada Anak Tunarungu dalam Pembelajaran PAI dan Cara Mengatasinya	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Ruang Kelas 1	49
Gambar 2 : Suasana Pembelajaran di Kelas 1.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar bisa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Maka dari itu pendidikan wajib diperoleh oleh siapa saja, termasuk juga orang yang berkelainan khusus.

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan ditetapkan dalam Undang-Undang No.20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa: *Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social.*² Ketetapan dalam Undang-Undang tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003). hlm. 1

² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). hlm. 1

Salah satu yang disebut kaum difabel (berkelainan khusus) adalah penyandang tunarungu. Ketunarunguan merupakan gangguan pendengaran yang bisa terjadi karena keracunan ketika ibu mengandung, kondisi saat dilahirkan atau kecelakaan saat anak lahir. Gangguan pada anak tunarungu umumnya permanen, akibat disfungsi pendengaran yang disandang, kemampuan kebahasaan anak tidak dapat berkembang. Padahal bahasa penting bagi kelancaran komunikasi anak dengan keluarga, teman, dan masyarakat. Sementara sebagai kaum minoritas anak tunarungu harus mampu menyesuaikan dengan lingkungannya yang menggunakan komunikasi verbal (bukan isyarat).

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran. Anak yang mengalami kelainan pendengaran akan menanggung konsekuensi yang sangat kompleks, terutama berkaitan dengan masalah kejiwaannya. Pada diri penderita seringkali di hinggapi rasa keguncangan sebagai akibat tidak mampu mengontrol lingkungannya. Kondisi ini semakin tidak menguntungkan bagi penderita tunarungu yang harus berjuang dalam tugas perkembangannya terutama pada aspek bahasa, kecerdasan, dan penyesuaian sosial. Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi anak tunarungu secara optimal memerlukan layanan atau bantuan secara khusus.³

³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm. 72

Terjadi perubahan yang mencolok dalam pendidikan untuk anak-anak dengan kelainan pendengaran terutama di Negara-negara maju. Layanan pendidikan mereka lebih dipengaruhi oleh hasil-hasil penelitian para ahli berkaitan dengan pemberian layanan khusus, perkembangan teknologi, dan kebijakan-kebijakan pemerintah yang sangat menentukan peranan penting dalam pencapaian suatu pola layanan pendidikan.

Akan tetapi tidak dipungkiri bahwa anak berkelainan sering dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat karena kekurangannya, padahal mereka juga memiliki potensi yang besar untuk maju dan berkembang. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran itu ternyata belum bisa memecahkan masalah yang mereka hadapi seperti halnya anak tunarungu. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya atau bahkan tidak berbicara sama sekali dan hanya berisyarat.

Cruickshank (1980) mengemukakan bahwa anak tunarungu seringkali memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang-kadang tampak terbelakang. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami anak, melainkan juga tergantung kepada potensi kecerdasan yang dimilikinya.⁴

Tinggi rendahnya gradasi kehilangan pendengaran pada anak tunarungu berpengaruh terhadap kemampuan menyimak suara atau bunyi langsung maupun latar belakang. Atas dasar itulah, pemberian layanan

⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm. 79

pendidikan yang relevan dengan karakteristik kelainan anak tunarungu diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan menimbulkan motif berprestasi.

Sekolah Luar Biasa untuk anak berkebutuhan khusus juga terdapat pendidikan umum maupun pendidikan agama. Dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam tidak semudah seperti penyampaian pada anak-anak normal, sebab mereka sulit untuk berfikir abstrak. Oleh karena itu, guru-guru dalam penyampaian materi-materi tersebut menggunakan metode yang memudahkan anak didik mengerti dan memahami apa yang disampaikan dan dapat diketahui langsung oleh para siswa yang berkebutuhan khusus seperti tuna rungu. Berkenaan dengan hal itu, maka pendidik diharapkan mengetahui langkah-langkah untuk melaksanakan metode yang akan dipakai sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif.

SLB Muhammadiyah adalah salah satu sekolah berkebutuhan khusus yang ada di daerah Lamongan, peneliti memilih sekolah ini dikarenakan letak geografis yang bisa dan mudah dijangkau dari tempat tinggal, selain itu juga ketertarikan peneliti pada anak tunarungu yang sering dilihat pada saat peneliti masih sekolah di daerah SLB tersebut. Adapun alasan memilih kelas 1 adalah karena pada kelas 1 inilah pelajaran agama Islam diperkenalkan dan disampaikan sebagai proses internalisasi nilai agama sejak dini. Dalam pembelajaran PAI di SLB-B Muhammadiyah guru mengalami kesulitan atau kendala yakni sebagian siswa tunarungu sulit memahami konsep abstrak

seperti kata Tuhan, pandai, mustahil, meghafal surat-surat pendek, dan lain-lain.

Setelah melakukan wawancara dengan guru PAI yang ada di sekolah itu, menyatakan bahwa kesulitan mengartikan kata abstrak ini sangat dirasakan ketika beliau mengajar PAI pada bab Aqidah. Dikarenakan banyak materi yang berkaitan dengan Ketauhidan, adanya surga dan neraka, dan lain-lain yang mana hal itu membuat murid tuna rungu kurang bisa memahami jika dijelaskan dengan metode yang sering digunakan yang salah satunya adalah ceramah. Pada kenyatannya guru PAI di sekolah ini sendiri telah melakukan berbagai metode misalnya menjelaskan dengan menggunakan bahasa isyarat dan oral (gerak bibir dan ekspresi wajah), meski demikian masih ada sebagian siswa yang keulitan memahami kata itu. Mereka mengalami kesulitan dalam menjelaskan kembali dan mendeskripsikannya dengan baik seperti anak normal.⁵ Peneliti juga mewawancarai salah satu siswa kelas 1 SDLB-B (Ailsah) tentang materi yang susah dimengerti, Ailsah mengatakan bahwa “Ailsah tidak faham tentang apa yang diajarkan ibu guru, dan Ailsah bingung”. Anak melihat konsep abstrak tersebut dengan tatapan mata kosong.

Bagi anak normal untuk memahami peristiwa, benda yang pernah dikenalnya tidaklah sulit, karena dia dapat memahami melalui penglihatan dan pendengaran serta dibantu indra yang lain. Untuk anak yang sudah memahami lambang atau simbol bahasa yang diwujudkan dalam bentuk huruf, ketika benda itu dapat dilihat dan didengar kemudian diasosiasikan melalui sebuah

⁵ Wawancara dengan ibu Uswatin, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 1 di SLB Muhammadiyah Lamongan, dan siswa kelas 1, tanggal 2 Mei 2008.

rangkaian huruf sehingga menjadi kata atau kalimat bermakna. Akan tetapi tidak demikian dengan anak tunarungu, segala sesuatu yang sempat terekam diotak melalui persepsi visualnya hanya seperti pertunjukan film bisu, sebab anak tunarungu hanya dapat menangkap peristiwa itu secara visual saja dan tidak lebih dari itu.

Ada dua hal penting yang menjadi ciri khas hambatan anak tunarungu dalam aspek kebahasannya. *Pertama*, konsekuensi akibat kelainan pendengaran berdampak pada kesulitan dalam menerima segala macam rangsang bunyi atau peristiwa bunyi yang ada disekitarnya. *Kedua*, penderita akan mengalami kesulitan dalam menerima rangsang bunyi yang berakibat penderita akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa di sekitarnya. Dengan adanya siswa yang kesulitan memahami kata abstrak itu, tentunya akan menghambat proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Pendidikan Agama Islam di SDLB bertujuan meletakkan kecerdasan dasar, berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara serta untuk mengikuti pendidikan pada SLTP/SLTP-LB.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam di SLB Muhammadiyah Lamongan adalah untuk menumbuhkan aqidah, pemberian dan penumpukan serta pengembangan, penghayatan, pengalaman, serta pembiasaan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi muslim yang terus meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing. Selain itu yakni untuk

mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, jujur, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan personal dan social, serta mengembangkan budaya agama di lingkungan sekolah, keluarga dan bertetangga.⁶

Dalam hal ini guru PAI berperan penting dalam proses belajar mengajar dalam menyampaikan materi dengan berbagai metode untuk mengatasi hambatan yang terjadi. Untuk pembelajaran PAI bagi anak tunarungu membutuhkan komunikasi antara anak didik dan guru, dengan memperhatikan aspek komunikasi maka indera mata bagi anak tunarungu berfungsi baik untuk memperhatikan pelajaran, utamanya melalui gerak bibir dan ekspresi wajah. Oleh karena itu guru harus menggunakan metode yang sesuai dengan mereka agar nilai-nilai pendidikan Islam dapat ter-internalisasi dengan baik.

Adapun alasan penulis memilih judul " Kesulitan Mengartikan Konsep Abstrak Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Tunarungu Di SLB Muhammadiyah Lamongan" adalah karena penulis ingin mengetahui lebih lanjut guru PAI di SLB Muhammadiyah itu memahami kesulitan mengartikan konsep abstrak pada anak tunarungu dan usaha mereka dalam mengatasinya.

⁶ Dokumen sekolah "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tahun Pembelajaran 2007-2008 SLB Muhammadiyah Lamongan " pada hari kamis tanggal 09 September 2008.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor apa yang menyebabkan kesulitan mengartikan konsep abstrak dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SLB Muhammadiyah Lamongan Jawa Timur?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam mengatasi anak tunarungu yang mengalami kesulitan mengartikan konsep abstrak di SLB Muhammadiyah Lamongan Jawa Timur?
3. Apa hasil yang dicapai dalam pembelajaran PAI pada anak tuna rungu di SLB Muhammadiyah Lamongan Jawa Timur?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui kesulitan mengartikan kata abstrak pada anak tunarungu di SLB Muhammadiyah Lamongan Jawa Timur.
 - b. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam mengatasi siswa tuna rungu yang mengalami kesulitan dalam mengartikan kata abstrak di SLB Muhammadiyah Lamongan Jawa Timur.
 - c. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam pembelajaran PAI pada anak tuna rungu di SLB Muhammadiyah Lamongan Jawa Timur.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritik

- a) Karya ilmiah ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi para pendidik khususnya pendidik bagi anak tunarungu.

b. Kegunaan Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu motivasi terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar yang lebih berkualitas.
- b) Menambah ilmu pengetahuan bagi guru PAI untuk menyampaikan materi sesuai dengan kondisi anak didik demi tercapainya tujuan pendidikan Islam.
- c) Memberikan kontribusi kepada sekolah (SLB Muhammadiyah), maupun pihak terkait baik untuk siswa maupun guru.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang masalah anak tunarungu sebenarnya sudah pernah dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang telah membahas masalah tersebut.

Skripsi yang ditulis oleh Ayu Wulandari yang berjudul "*Pendidikan Moral Keagamaan Bagi Anak Tuna Rungu di SLB Negeri Sewon Bantul*". Skripsi ini merupakan penelitian lapangan yang membahas tentang pentingnya pendidikan moral keagamaan bagi anak tunarungu. Hal ini dimaksudkan agar mereka mempunyai landasan hidup seperti anak normal dan dapat beradaptasi

dengan masyarakat. Adapun beberapa metode pendidikan yang dapat dijadikan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa antara lain: teladan, nasihat, hukuman, cerita, kebiasaan, dan melalui peristiwa-peristiwa. Selain itu juga diungkapkan tentang kendala yang dialami guru dalam proses pembelajaran moral keagamaan.⁷

Skripsi yang ditulis oleh Zena Sulistiyawati yang berjudul "*Perilaku Mogok Belajar Anak Tuna Rungu Dalam Pembelajaran PAI dan Cara Mengatasinya (Studi Kasus di SLB Bhakti Wiyata Wates)*", yang memaparkan adanya perilaku mogok belajar siswa pada saat kegiatan belajar mengajar antara lain: ada sebagian siswa yang menatap dengan tatapan kosong, ada anak yang menengok keluar jendela dan ada yang membolak-balik buku, bermain gelang tangan dan mengetuk-ketuk kursi. Perilaku ini tidak hanya merugikan anak yang bersangkutan tetapi berpengaruh juga pada teman-temannya. Adapun cara guru dalam mengatasinya yakni dengan menegur, menasehati, dan memeberikan tugas untuk siswa yang melakukan mogok belajar.⁸

Skripsi dengan judul "*Penerapan Metode TVA (Taktil, Visual, dan Auditori) dalam Pembelajaran Iqro' untuk Anak Tunaungu di SLB Negeri 4 Yogyakarta*", yang disusun oleh Leny Zumrotun Nisa menunjukkan bahwa tujuan penggunaan metode TVA dalam pembelajaran iqro' adalah untuk mengembangkan kemampuan bicara anak tunarungu yang dalam

⁷ Ayu Wulandari, "Pendidikan Moral Keagamaan Bagi Anak Tuna Rungu di SLB Negeri Sewon Bantul Yogyakarta", *Skripsi*, Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga, 2003.

⁸ Zena Sulistiyawati, "Perilaku Mogok Belajar Anak Tuna Rungu Dalam Pembelajaran PAI dan Cara Mengatasinya (Studi Kasus di SLB Bhakti Wiyata Wates)", *Skripsi*, Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga, 2007.

pelaksanaannya menggunakan seluruh sensori (indera penangkap), yaitu indera penglihatan, indera pendengaran, indera rasa, dan indera raba.⁹

Selain itu, skripsi dengan judul “*Metode Bimbingan Agama Islam Pada Tunarungu Di SLB PGRI Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta*”, yang di tulis oleh Siti Uswati Mutmainah juga menjadi pustaka pembandingan. Skripsi ini menjelaskan bahwa SLB PGRI Minggir dalam menyelenggarakan bimbingan terhadap penyandang tunarungu memiliki beberapa program. Adapun program tersebut dimaksudkan untuk mengontrol dan memberi arah perubahan dalam penyelenggaraan bimbingan bagi para penyandang tunarungu. Program yang di lakukan terbagi menjadi dua macam, yaitu program umum dan program khusus. Program umum meliputi: bimbingan mental/psikis, bimbingan sosial kemasyarakatan, bimbingan pendidikan, dan bimbingan keterampilan. Adapun untuk program khusus adalah bimbingan agama islam kepada penyandang tunarungu di SLB PGRI Minggir.¹⁰

Dengan mengkaji beberapa pustaka diatas, kemudian penulis tergerak untuk meneliti tentang anak tunarungu. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya adalah, penulis lebih menekankan pada aspek kebahasaan anak tunarungu yakni kesulitan mengartikan kata abstrak.

⁹ Leny Zumrotun Nisa, “Penerapan Metode TVA (Taktil, Visual, dan Auditori) dalam Pembelajaran Iqro’ untuk Anak Tunaungu di SLB Negeri 4 Yogyakarta”, *Skripsi*, Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga, 2004.

¹⁰ Siti Uswati Mutmainah, “Metode Bimbingan Agama Islam Pada Tunarungu Di SLB PGRI Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005.

E. Landasan Teori

a. Prinsip Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan maksud untuk dapat mencapai tujuan pengajaran. Agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien, seorang guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Adapun prinsip pembelajaran bagi peserta didik berkelainan (tuna rungu) adalah sebagai berikut:

1) Prinsip Keterarahan wajah

Prinsip ini merupakan prinsip yang tidak boleh ditinggalkan. Jika diabaikan, maka proses belajar mengajar tidak akan terjadi karena anak tunarungu tidak tahu apa yang disampaikan oleh guru atau temannya apabila komunikasi tidak dilakukan secara berhadapan, jadi anak tunarungu harus dibiasakan mengarahkan wajahnya kepada lawan bicaranya.¹¹ Prinsip ini menuntut guru ketika memberi penjelasan hendaknya menghadap ke anak (*face to face*), sehingga anak dapat melihat gerak bibir guru. Demikian pula halnya dengan anak yang mengalami gangguan komunikasi, karena organ bicaranya kurang berfungsi sempurna, akibatnya bicaranya sulit dipahami oleh lawan bicaranya. Agar guru dapat memahaminya, maka anak diminta menghadap guru (*face to face*) ketika berbicara.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar*, (Jakarta: 1999). hlm. 17

2) Prinsip Keterarahan suara

Prinsip ini sangat membantu anak tuna rungu dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar maupun kehidupannya di masyarakat. Anak tunarungu hendaknya dibiasakan mengkonsentrasikan sisa pendengarannya ke arah sumber suara, sehingga dapat merasakan getaran suara. Dalam proses belajar-mengajar, ketika berbicara guru hendaknya menggunakan lafal/ejaan yang jelas dan cukup keras, sehingga arah suaranya dapat dikenali anak.

3) Prinsip Keperagaan

Keperagaan memegang peranan penting bagi proses belajar mengajar, karena anak tuna rungu lebih banyak menggunakan indera penglihatan dalam belajar, maka sebaiknya bahan pengajaran dalam penyajian selalu dibantu dengan keperagaan agar lebih mudah bagi anak tunarungu untuk menyerap apa yang harus di pelajari. Dengan menerapkan prinsip ini, materi akan mudah diserap dan proses pembelajaran akan lebih menarik dan tidak membosankan.

b. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, dan lain-lain. Kesulitan belajar juga dapat diartikan sebagai keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Secara

garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam:¹²

a. Faktor Intern Siswa

Faktor ini meliputi gangguan atau kekurangan kemampuan psiko-fisik siswa, yakni:

- 1) Bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya intelegensi siswa.
- 2) Bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- 3) Bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti cacat tubuh ringan (kurang penglihatan, pendengaran, gangguan psikomotor), dan cacat tubuh yang tetap seperti buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya.

b. Faktor Ekstern Siswa

Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa.

Faktor ini dapat dibagi tiga macam:

1. Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya ekonomi keluarga.
2. Lingkungan masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal.

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Oktober 2004). hlm. 173

3. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak sekolah yang buruk.

Dapat disimpulkan bahwa anak tuna rungu juga mengalami kesulitan dalam belajarnya yakni dalam hal perkembangan bahasanya yang akhirnya berdampak pada kesulitan mengartikan kata-kata yang abstrak yang itu dipengaruhi oleh gangguan psikomotornya.

c. Kata Abstrak

Abstrak termasuk kata sifat yang berarti tidak berwujud atau berbentuk dan tidak dapat diraba. Contohnya: kejujuran, keberanian, keadilan, dan lain-lain. Hal yang abstrak, yaitu sesuatu yang tidak dapat dilihat dan dipegang. Karena itu bila dalam pelajaran yang disampaikan ada kata-kata yang abstrak, guru perlu menjelaskannya, seperti kata iman dan pengampunan. Istilah-istilah semacam itu hendaknya dijelaskan melalui peristiwa dalam cerita. Mereka hanya mengerti kata-kata dalam arti yang sebenarnya.¹³

Adapun kata abstrak yakni kata yang sulit untuk dijelaskan dan membutuhkan pemikiran yang abstrak pula. Sedangkan belajar abstrak ialah belajar yang menggunakan cara-cara berfikir abstrak. Tujuannya yakni untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Dalam mempelajari hal-hal yang abstrak diperlukan

¹³ <http://pepak.sabda.org/pustaka/print/?id=0321020204>, diakses pada tanggal 04 juni 2008

peranan akal yang kuat disamping penguasaan atas prinsip, konsep, dan generalisasi. Termasuk dalam jenis ini misalnya belajar matematika, kimia, kosmografi, astronomi, dan juga sebagian materi bidang studi agama seperti tauhid.¹⁴

Anak Tunarungu dalam berpikir abstrak dengan mendasarkan pada teori Piaget, menjelaskan bahwa keterlambatan perkembangan kognitif pada anak tunarungu bukan disebabkan oleh rendahnya kecerdasan dan atau kurangnya keterampilan linguistik, tetapi lebih karena kurangnya latihan dan pengalaman. Hal ini mengandung arti bahwa perkembangan kemampuan berpikir abstrak adalah fungsi dari pendidikan formal. Namun demikian seorang remaja tunarungu yang memiliki kecerdasan rata-rata yang mengikuti pendidikan formal, prestasi belajar yang dicapainya sering kali rendah.

Gregory menyatakan bahwa kemampuan berpikir abstrak pada tunarungu bukan karena faktor bahasa, melainkan disebabkan oleh tiga hal yaitu: (a) kesulitan tunarungu untuk mengakses kurikulum pendidikan formal karena ketiadaan sistem komunikasi untuk berbagi, (b) keterbatasan perkembangan keterampilan membaca dan menulis, akibatnya kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir melalui media ini, (c) keterbatasan akses untuk mendapatkan informasi yang diperoleh secara langsung, seperti mendengarkan percakapan orang lain, menonton televisi, dan sebagainya.¹⁵

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 126

¹⁵ <http://z-alimin.blogspot.com/2008/03/hambatan-belajar-dan-hambatan.htm>, diakses pada tanggal 04 juni 2008

d. Anak Tuna Rungu

1) Pengertian

Tuna rungu diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya¹⁶.

Anak tuna rungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran.¹⁷

Berkelainan pendengaran atau tuna rungu adalah jika dalam proses mendengar terdapat satu atau lebih organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah, dan organ telinga bagian dalam mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan penyakit, kecelakaan, atau sebab yang lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik.¹⁸

2) Klasifikasi Anak Tuna Rungu

Alat audiometer merupakan alat untuk mengukur derajat kehilangan pendengaran dengan ukuran *deci-Bell* (dB).¹⁹ Derajat kemampuan berdasarkan ukuran instrumen audiometer menyebabkan klasifikasi anak dengan kelainan pendengaran sebagai berikut:

¹⁶ Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006). hlm. 93

¹⁷ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2006). hlm. 102

¹⁸ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm. 57

¹⁹ Ketajaman pendengaran seseorang diukur dan dinyatakan dalam bentuk satuan bunyi *deci-bell* (dB). Penggunaan satuan tersebut untuk membantu data interpretasi hasil tes pendengaran dan mengelompokkan dalam jenjangnya.

- a. 0-26 db masih mempunyai pendengaran normal
- b. 27-40 db mempunyai kesulitan mendengar tingkat ringan, masih mampu mendengar bunyi-bunyian jauh. Individu tersebut membutuhkan terapi bicara.
- c. 41-55 db termasuk tingkat menengah, dapat mengerti bahasa percakapan. Individu tersebut membutuhkan alat bantu dengar.
- d. 56-70 termasuk tingkat menengah berat. Kurang mampu mendengar dari jarak dekat, memerlukan alat bantu dengar dan membutuhkan latihan berbicara secara khusus.
- e. 71-90 db termasuk tingkat berat. Individu tersebut termasuk orang yang mengalami ketulian, hanya mampu mendengarkan suara keras yang berjarak kurang lebih satu meter. Kesulitan membedakan suara yang berhubungan dengan bunyi secara tetap.
- f. 91-dan seterusnya, termasuk individu yang mengalami ketulian sangat berat. Tidak dapat mendengar suara. Sangat membutuhkan bantuan khusus secara intensif dalam keterampilan percakapan/berkomunikasi.
- g. Perilaku yang muncul terhadap peserta didik dengan kelainan pendengaran di sekolah secara dominan berkaitan dengan hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi.²⁰

²⁰ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, hlm. 102

Berhubungan dengan kelainan yang dideritanya, maka sangat diperlukan alat-alat bantu khusus untuk meningkatkan potensinya. Alat kebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa untuk anak-anak tunarungu antara lain:

1. Audiometer, yaitu alat penelitian yang dapat mengukur segala aspek dari pendengaran seseorang. Dengan alat ini dapat dibuat sebuah audiogram yang dapat memberitahukan angka dari sisa pendengaran anak.
2. Alat bantu mendengar (*hearing aid*), dengan mempergunakan alat bantu dengar perorangan dan alat bantu dengan (*group hearing aid*) kelompok, anak-anak tuna rungu diberikan latihan mendengar.
3. Cermin, untuk memberikan contoh-contoh ucapan dengan artikulasi yang baik diperlukan sebuah cermin. Dengan bantuan cermin kita dapat menyadarkan anak terhadap posisi bicara yang kurang tepat. Dengan bantuan cermin juga kita dapat mengucapkan beberapa contoh huruf konsonan, vokal, dan kata-kata atau kalimat dengan baik.
4. Alat bantu wicara, ialah sebuah alat elektronik terdiri dari ampifater, head phone dan mikrophone. Gunanya untuk memberikan latihan bicara individual. Bagi yang masih mempunyai sisa pendengaran cukup banyak akan sangat membantu pembentukan ucapannya. Bagi yang sisa

pendengarannya sedikit akan membantu dalam pembentukan suara dan irama.

3) Ciri-Ciri Anak Tuna Rungu

a. Ciri Fisik

1. Cara berjalannya cepat dan agak membungkuk
2. Gerakan matanya cepat dan agak beringas
3. Gerakan badannya cepat dan lincah
4. Waktu bicara pernafasan pendek dan agak terganggu.²¹

b. Ciri Emosi

Kekurangan pemahaman akan bahasa lisan atau tulisan sering kali dalam berkomunikasi menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, sebab sering menimbulkan kesalahpahaman sehingga mengakibatkan hal yang negatif dan menimbulkan tekanan pada emosinya. Tekanan emosi ini menghambat kepribadiannya dengan menampilkan sikap: menutup diri, bertindak secara agresif atau sebaliknya, menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan.²²

c. Ciri Segi Bahasa

1. Miskin dalam kosakata
2. Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan.
3. Sulit mengartikan kata-kata abstrak

²¹ Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm. 95

²² *Ibid*, hlm. 9

4. Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.²³

Easterbrooks (1997) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis utama ketunarunguan menurut lokasi gangguannya: Pertama, *Conductive loss*, yaitu ketunarunguan yang terjadi bila terdapat gangguan pada bagian luar atau tengah telinga yang menghambat dihantarkannya gelombang bunyi ke bagian dalam telinga. Kedua, *Sensorineural loss*, yaitu ketunarunguan yang terjadi bila terdapat kerusakan pada bagian dalam telinga atau syaraf auditer yang mengakibatkan terhambatnya pengiriman pesan bunyi ke otak, dan ketiga, *Central auditory processing disorder*, yaitu gangguan pada sistem syaraf pusat proses auditer yang mengakibatkan individu mengalami kesulitan memahami apa yang didengarnya meskipun tidak ada gangguan yang spesifik pada telinganya itu sendiri. Anak yang mengalami gangguan pusat pemrosesan auditer ini mungkin memiliki pendengaran yang normal bila diukur dengan audiometer, tetapi mereka sering mengalami kesulitan memahami apa yang didengarnya.²⁴

e. Kemampuan Bahasa Dan Bicara Anak Tunarungu

Terdapat kecenderungan bahwa seseorang yang mengalami tuna rungu seringkali diikuti pula dengan tuna wicara. Ada dua hal penting yang menjadi ciri khas hambatan anak tuna rungu dalam aspek kebahasannya. . *Pertama*, konsekuensi akibat kelainan pendengaran (tuna rungu) berdampak pada kesulitan dalam menerima segala macam rangsang bunyi atau peristiwa bunyi yang ada disekitarnya. *Kedua*, akibat keterbatasannya dalam menerima rangsang bunyi pada gilirannya penderita akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa di sekitarnya. Kemunculan kedua kondisi tersebut pada anak tuna

²³ *Ibid*, hlm. 11

²⁴ <http://www.plbiabar.com/?inc=artikel&id=26>, diakses pada tanggal 06 juni 2008.

rungu, secara langsung dapat berpengaruh terhadap kelancaran perkembangan bahasa dan bicaranya.

Terhambatnya perkembangan bahasa dan bicara anak tuna rungu merupakan masalah utama, karena mempunyai peranan yang sangat penting yang terkait dengan kemampuan berpikir dan perkembangan intelektual. Bagi anak normal untuk memahami tentang peristiwa benda yang pernah dikenalnya bukanlah sesuatu yang sulit, karena dia dapat memahami melalui penglihatan dan pendengaran serta dibantu indra yang lain.

Hasil eksplorasi dari lingkungan disimpan dalam ingatannya yang kemudian diasosiasikan melalui kalimat bermakna. Tetapi tidak demikian halnya bagi anak tunarungu, dengan adanya ketidakmampuan dalam mengartikan kata abstrak itu maka segala sesuatu yang sempat terekam diotak melalui persepsi visualnya hanya seperti pertunjukan film bisu, sebab anak tunarungu hanya dapat menangkap peristiwa itu secara visual saja dan tidak lebih dari itu.

Dapat dimengerti jika anak tuna rungu memiliki keterbatasan dalam menginterpretasikan kalimat, hal ini dikarenakan kemampuannya hanya bersandar pada pengalaman bahasanya yang terbatas.²⁵ Memperhatikan keterbatasan kemampuan anak tunarungu dari aspek kemampuan bahasa dan bicaranya, maka sejak awal masuk sekolah pengembangan kemampuan bahasa dan bicara menjadi skala prioritas program

²⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm. 76-77

pendidikannya. Pendekatan yang harus digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak tuna rungu, yaitu oral dan isyarat.

f. Psikologi Anak Tuna Rungu

Sebelum menguasai bahasa, anak tuna rungu sebenarnya menyandang dua macam cacat, yaitu ketuliannya dan cacat karena tidak mempunyai bahasa. Karena kedua macam cacat tersebut mengakibatkan sejumlah kelainan yang sama beratnya antara lain yaitu:²⁶

1. Egosentrisme yang melebihi anak normal sehingga mengakibatkan rasa iri hati, terlalu memihak kepada seseorang dan sangat membenci, serta ekspresi yang berlebihan seperti menghisap ibu jari, menggoyang-goyangkan badan, lari tanpa tujuan, mudah mempunyai kebiasaan yang aneh seperti memegang lehernya, mengangkat bahunya, membuka mulut lebar waktu berbicara.

2. Takut hidup/takut pada keluasan

Anak tuli tidak menguasai keluasan seperti orang-orang yang mendengar dan penyebab utamanya ialah karena mereka mencari pengetahuan hanya melalui penglihatan saja, demikian pula belajarnya. Anak normal lebih mudah menguasai keluasan dari pada anak tuli, mereka lebih tenang melihat sekelilingnya.

3. Terlalu lekat

Hubungan erat antara pendidik dan anak tuli dapat disamakan dengan hubungan antara seorang ibu dengan anaknya. Seperti seorang ibu

²⁶ Mardiaty Busono, *Pendidikan Anak Tuna Rungu*, (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1983). hlm. 38-40

dapat memahami bahasa anaknya yang belum sempurna, demikian pula dengan guru. Hal demikian ini menyebabkan anak lebih dekat dengan gurunya dari pada dengan orang tuanya sendiri. Kalau kelekatan ini dilayani terus-menerus, akan mengganggu perkembangannya dengan akibat membuat dunianya akan semakin sempit, bahkan dapat terjadi dia hanya bergaul dengan orang yang dilekatinya sehingga mempunyai sifat pemalu yang primitif.

4. Perhatiannya sukar dialihkan jika anak tunarungu tersebut sedang bekerja atau bermain.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan model penelitian kualitatif. *Qualitative research* adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.²⁷

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologi Behavioristik. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku organisme, terutama tingkah laku manusia. Tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku dalam artian yang luas, mencakup perbuatan dan penghayatan yang

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007). hlm. 60

diamati secara langsung.²⁸ Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respons. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.²⁹ Dalam pembelajaran PAI (Aqidah) pada anak tunarungu ini guru menjelaskan materi yang diajarkan dengan menggunakan metode dan media yang sesuai, namun jika anak tunarungu tersebut belum mengerti dan faham dengan materi yang diajarkan maka ia belum dianggap belajar. Karena anak tunarungu tersebut belum menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Dari pembelajaran PAI itu, stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa tunarungu pada saat pembelajaran PAI, sedangkan respon adalah reaksi atau tanggapan siswa tunarungu terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui latar belakang kehidupan subjek penelitian, dan upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan mengartikan kata abstrak pada anak tuna rungu. Untuk mendapatkan informasi lebih banyak, penelitian ini dilakukan di rumah dengan tujuan mengetahui latar belakang subyek penelitian dan penelitian juga dilakukan di kelas pada waktu pembelajaran PAI.

²⁸ Sri Rumini, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY, 2000). hlm. 1

²⁹ Asri Budiningih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005). hlm. 20

3. Subyek Penelitian

Untuk memahami permasalahan yang akan diteliti sehingga lebih mendalam dan mendetail maka subyek penelitian sudah dapat di tentukan sebelumnya. Dengan demikian yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a) Kepala Sekolah
- b) Guru PAI
- c) Siswa tunarungu SDLB kelas 1
- d) Orangtua siswa

4. Metode Pengumpulan Data

Data adalah segala keterangan atau informasi mengenai hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.³⁰ Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji, penulis menggunakan beberapa metode, antara lain:

- a) Metode Observasi

Observasi atau pengamatan yaitu suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang lokasi penelitian dan lingkungan sekitar sekolah, kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dan kesulitan mengartikan kata abstrak pada anak tuna rungu.

³⁰ Tatang M, Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995), hlm. 30

Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif (participatory observation), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang berlangsung, pengamat ikut dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

b) Metode Interview

Interview atau wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara dan terwawancara. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual ataupun kelompok.³¹ Metode ini dibagi menjadi tiga yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur, terstruktur, dan semi terstruktur. Adapun pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Yaitu mula-mula peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek pertanyaan lebih lanjut. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang efektif dan relevan tentang sejarah dan perkembangan SLB Muhammadiyah, riwayat hidup anak yang akan diteliti, kesulitan mengartikan kata abstrak pada anak tuna rungu, dan cara guru PAI dalam mengatasinya. Dalam penelitian ini wawancara ditujukan pada kepala sekolah, guru PAI, siswa tunarungu dengan bantuan guru atau orang tua, dan orang tua siswa.

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 216

c) Metode Dokumentasi

Dalam metode ini peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, catatan harian, dan sebagainya.³² Peneliti berusaha mendapatkan informasi dengan berbagai bahan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumentatif yang berada di SLB Muhammadiyah yang meliputi sejarah berdirinya, perkembangan sekolah, jumlah siswa, jumlah staf pengajar, karyawan, struktur organisasi, dan keadaan sarana dan prasarana.

5. Analisa Data

Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³³ Adapun dalam menganalisa data penelitian ini menggunakan analisa data deskriptif kualitatif, yaitu dilakukan secara berangsur sampai selesai mendapatkan sekumpulan data dari wawancara, observasi, dan dokumen dengan menguraikan data-data yang diperoleh kemudian diambil kesimpulan. Adapun untuk menegaskan kebenaran penelitian maka perlu keabsahan data. Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber yaitu

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2006). hlm. 231

³³ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 248

membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table, dan daftar lampiran.

Bagian tengah merupakan uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitiannya dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Dalam pembahasan skripsi ini diawali dengan latar belakang tentang peentingnya pendidikan bagi anak tunarungu, yang dilanjutkan dengan pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi mereka.

Bab satu merupakan pertanggungjawaban ilmiah dilengkapi dengan teor-teori berkaitan dengan kesulitan mengartikan kata abstrak pada anak tunarungu. Apa yang disajikan pada bab satu merupakan penuntun penulis dalam melakukan penelitian di lapangan yang hasilnya akan diuraikan pada baba-bab berikutnya.

Pada bab dua akan digambarkan secara umum tentang SLB Muhammadiyah Lamongan Jawa Timur, mengenai letak geografis, sejarah

berdiri dan perkembangannya, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana.

Pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SLB Muhammadiyah yang dijadikan sasaran penelitian disajikan pada bab tiga, dan terangkum didalamnya semua hal yang mendukung terjadinya pembelajaran. Selain itu juga akan dipaparkan factor yang menyebabkan siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam mengartikan kata abstrak. Hal ini sekaligus inti dari penulisan ini. Di sini, data yang diperoleh di lapangan kemudian dianalisis sesuai dengan teori dan langkah ilmiah sehingga benar-benar terjabar dengan jelas agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sebagai penutup dalam skripsi ini yaitu bab empat yang berisikan simpulan dan saran-saran. Akhirnya, pada bagian akhir dari skripsi ini adalah daftar pustaka dan beberapa lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB II
GAMBARAN UMUM SLB MUHAMMADIYAH
LAMONGAN JAWA TIMUR

A. Letak Geografis SLB Muhammadiyah

SLB Muhammadiyah terletak di Jl. Jend. Sudirman Gang Ikan Tombro No.1. SLB ini berada di tengah-tengah pemukiman penduduk tetapi suasana belajar mengajar tidak terganggu. Dengan luas tanah 350 m dan luas bangunan 220 m. SLB ini juga terletak di kawasan yang cukup ramai karena tempatnya yang berada di pusat kota Lamongan. Adapun batas-batas lokasinya adalah: sebelah barat, timur, dan utara berbatasan dengan pemukiman penduduk. Sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah Muhammadiyah yang juga dekat dengan rel kereta api. Keselamatan anak-anak berkelaianan yang ada disitu cukup terjamin, karena selain tempatnya berada di sekitar pemukiman penduduk, SLB ini juga berada di dalam lokasi pondok pesantren Al-Mizan yang dibatasi dengan pagar-pegar yang cukup tinggi.

Suasana belajar, daerah ini kurang strategis karena dekat dengan rel kereta api. Proses belajar harus berhenti sebentar jika kereta api itu lewat dan juga membuat kurang nyaman. Mengenai sarana transportasi yang menuju lokasi ini tidak mengalami kesulitan, karena lokasi sekolah yang berada di pusat kota dan tidak jauh dari jalan raya yang selalu dilewati angkutan umum.

Selain itu juga di sekitar pemukiman itu terdapat pusat perbelanjaan (*Trade Center*) dan ada juga Pengadilan Agama yang baru selesai dibangun.

Ruang kelas sekolah ini tidak nyaman kelas pada umumnya, ruangan yang cukup sempit meskipun muridnya tidak banyak tapi membuat udara yang di dalamnya menjadi panas. Selain itu juga tidak ada pemisahan antar anak berkelainan tersebut, sebenarnya hal yang seperti itu ada dampak positif dan negatifnya, dampak positifnya yakni adanya proses inklusi jadi antar siswa yang berkelainan berbeda itu saling mengenal dan membuat banyak teman tapi dampak negatifnya pembelajaran jadi sering terhambat karena adanya gangguan dari anak lainnya. Selain itu keadaan taman yang kurang begitu indah membuat sekolah ini juga kurang menarik.

B. Sejarah Berdirinya SLB Muhammadiyah dan Perkembangannya

SLB Muhammadiyah adalah lembaga pendidikan swasta yang menangani anak berkebutuhan khusus baik itu Tuna Rungu (B), Tuna Grahita (C), dan Tuna Daksa (D). SLB ini berdiri pada tahun 1991 dan baru aktif pada tahun 1992 yang berada dibawah naungan Yayasan Muhammadiyah dan diketuai oleh Drs. H. Syukron dan sebagai kepala sekolah pertama kali adalah Bu Uswatin. Adapun lokasinya pada saat itu yakni berada di dalam Panti Asuhan Yayasan Muhammadiyah (PAYM).

Inisiatif mendirikan Sekolah Luar Biasa ini muncul dari bapak H. Syukron yang melihat saat itu baru ada satu SLB Negeri di kota Lamongan. Kemudian dengan niat yang bulat bapak H. Syukron bekerjasama dengan bu

Uswatin dan teman-temannya yang baru lulus dari Pendidikan Luar Biasa itu mendirikan SLB tersebut. Pada awalnya berdirinya sekolah itu, gedung dan tenaga pendidik sudah ada, akan tetapi peserta didiknya belum ada. Akhirnya agar mendapatkan murid mereka melakukan survey ke desa-desa untuk mendata anak yang berkelainan dan di minta untuk sekolah. Dari hasil survey tersebut menghasilkan kira-kira 25 anak berkelainan khusus.

Perjuangan mereka tidak berhenti sampai disitu, pada saat itu Sekolah Luar Biasa masih asing bagi masyarakat sehingga mereka harus menjelaskan kepada orangtua yang memiliki anak berkelainan tersebut. Untuk dapat masuk ke SLB itu juga ada tahap-tahap tertentu. Pertama melalui privat, jadi anak yang berkelainan tersebut diberi bimbingan khusus di rumahnya dan jika dirasa sudah bisa maka boleh masuk ke SLB tersebut. Kedua, bagi siswa yang berasal dari luar kota, disediakan asrama bagi mereka yang gabung dengan anak panti asuhan Muhammadiyah. Ketiga, apabila dilihat kelainan anak itu berta maka tidak di terima, jadi murid yang ada di SLB itu masih tergolong berkelainan ringan. Inilah yang menjadi tonggak awal perjuangan mereka, untuk diingat kembali sebagai titik tolak perjalanan selanjutnya menuju perkembangan dan kemajuan.¹

Seiring dengan jalannya waktu, SLB itu sudah menunjukkan perkembangannya. Adanya gedung yang megah dan bertambahnya siswa dan tenaga pengajar di sekolah itu. Dulu SLB yang berada di bawah naungan PAYM ini pada tahun 2000 sudah berubah menjadi Pondok Pesantren Al-

¹ Wawancara dengan Bu Uswatin dan Bpk Kaspandi (Kepala Sekolah) di kantor kepala sekolah pada hari Kamis, 09 September 2008

Mizan. SLB ini juga sudah mengalami pergantian kepala sekolah, yang dulu dikepalai oleh Bu Uswatin kini sudah diganti oleh Bapak Kaspandi (akhir tahun 1999). Adapun Bu Uswatin sendiri saat ini masih berada di sekolah itu dan menjadi guru tetap disana.

C. Profil SLB Muhammadiyah

Nama Sekolah	: SLB MUHAMMADIYAH
Status Sekolah	: Swasta
Nomor Telepon	: (0322) 322366
Kode Pos	: 62212
Akreditasi	: B
Nomor Identitas Sekolah/NIS	: 280880
Nomor Statistik Sekolah/NSS	: 82.4.05.15.01.001.
Alamat Sekolah	
a. Jalan	: Jl. Jend. Sudirman Gang Ikan Tombro No.1
b. Desa/Kelurahan	: Banjarmendalan
c. Kecamatan	: Lamongan
d. Kabupaten	: Lamongan
e. Provinsi	: Jawa Timur
Ijin Operasional	
1) Nomor	: 421.8/921/108.10/2007
2) Tanggal	: 10 Nopember 2007
3) Diterbitkan oleh	: Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur

Kondisi tanah bangunan

- 1) Luas tanah : 350 m
- 2) Luas bangunan : 220 m

D. Visi dan Misi SLB Muhammadiyah

a. Visi SLB Muhammadiyah

Visi : Keunggulan dan kenyamanan adalah kebanggaan hati

Indikator :

1. Unggul dalam aktivitas agama, pengetahuan dan teknologi.
2. Unggul dalam kepedulian social.
3. Unggul dalam sekolah bersih dan indah.

b. Misi SLB Muhammadiyah

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal sesuai dengan kemampuan.
2. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
3. Mengusahakan sekolah selalu bersih dan indah.
4. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.²

² Dokumen sekolah “*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tahun Pembelajaran 2007-2008 SLB Muhammadiyah Lamongan*”.

E. Keadaan Guru dan Siswa SLB Muhammadiyah

a. Keadaan Guru

Latar belakang guru di SLB Muhammadiyah berbeda-beda, namun hampir semua guru merupakan lulusan Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB). Jumlah guru di SLB Muhammadiyah pada tahun ajaran 2004/2005 sampai sekarang berjumlah 7 orang termasuk kepala sekolah. Sekolah ini bentuknya tidak terlalu besar, murid dan gurunya juga tidak banyak tetapi sekolah ini terdiri dari beberapa jenjang yakni: TKLB 2 kelas, SDLB 5 kelas, SMPLB 3 kelas, dan SMALB 3 kelas dengan karakteristik anak Tuna Rungu, Tuna Grahita, dan Tuna Daksa, bahkan saat ini sekolah ini juga menerima siswa dengan kelainan autis. Setiap kelas memiliki satu guru pengampu, dan guru ini juga yang mengajar mereka pada setiap pelajaran. Apabila ada guru yang berhalangan hadir maka kelas yang diampu tersebut di serahkan kepada guru lain. Berikut ini adalah data guru-guru di SLB Muhammadiyah Lamongan:

Tabel I

Keadaan Guru SLB Muhammadiyah Lamongan

No	Nama	Ijazah Tertinggi	Jabatan	Status Kepegawaian
1	Drs. Kaspandi	S 1 PLB	Ka SLB	DPK
2	Uswatin Hamidah, S.Pd	S 1 PLB	Guru	DPK
3	Vetra El Rahma, S.Pd	S 1 PLB	Guru	GB
4	Atun Juariah	SGPLB	Guru	GB
5	Siti Kuni'ah	SGPLB	Guru	GB
6	Nur Holisa	SGPLB	Guru	GB
7	Sukartip, S.Pd	S 1/FPTK	Guru	GTT

Adapun tata tertib bagi guru adalah sebagai berikut:

1. Sudah datang Lima menit sebelum bel berbunyi.
2. Guru pulang setelah pelajaran selesai.
3. Apabila berhalangan hadir dimohon untuk memberi tahu pada pihak sekolah dan memberi tugas pada siswanya.
4. Masing-masing guru bertanggung jawab atas anak didiknya selama berada di sekolah.
5. Guru bertanggung jawab atas keberhasilan dan keindahan kelas masing-masing dan lingkungan sekolah.
6. Apabila melanggar tata tertib ini maka akan diberi sangsi.³

b. Keadaan Siswa

Siswa SLB Muhammadiyah tahun ajaran 2007-2008 berjumlah 25 siswa yang terdiri dari 12 putra dan 13 putri dari semua jenjang (TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB) dengan karakteristik anak Tuna Rungu, Tuna Grahita, dan Tuna Daksa.

Siswa di sekolah ini rata-rata berasal dari kota Lamongan itu sendiri dan ada juga yang berasal dari luar kota. Untuk yang berasal dari luar kota yang letaknya cukup jauh sekolah memberikan keringanan jika tidak dapat masuk sekolah dikarenakan kemacetan atau siswa tersebut tidak ada yang mengantar. Selain itu juga keadaan ekonomi orang tua mereka juga hampir mencukupi ada yang bekerja sebagai PNS dan Swasta. Apabila anak tersebut dari keluarga tidak mampu maka dibebaskan dari

³ Observasi pada hari Kamis tanggal 20 November 2008

biaya sekolah. Ada juga beberapa siswa yang tinggal di pondok pesantren Al-Mizan, dikarenakan rumah yang cukup jauh dan keinginan orang tua mereka agar dapat mempelajari agama dengan baik. Adapaun data siswa SLB Muhammadiyah Lamongan adalah sebagai berikut:

Tabel II

Data Siswa SLB Muhammadiyah Tahun Ajaran 2007/2008

No	Jenjang Sekolah	Putra	Putri	Jumlah
1	TKLB	1	2	3
2	SDLB	6	4	10
3	SMPLB	-	6	6
4	SMALB	5	1	6
Jumlah		12	13	25

Keterangan:

- a. TKLB dibagi menjadi 2 kelas (A dan B) dengan jenis kelainan tuna daksa (D), dan tunarungu (B), dengan perincian sebagai berikut:
 - a) Kelas A berjumlah 1 siswa.
 - b) Kelas B berjumlah 2 siswa.
- b. SDLB dibagi menjadi 5 kelas (kelas I-V) dengan jenis kelainan tuna rungu (B), dan tuna grahita (C), dengan perincian sebagai berikut:
 - a) Kelas 1, jenis kelainan B berjumlah 3 siswa.
 - b) Kelas 2, jenis kelainan C berjumlah 2 siswa.
 - c) Kelas 3, jenis kelainan C berjumlah 2 siswa.
 - d) Kelas 4, jenis kelainan B dan C berjumlah 2 siswa.
 - e) Kelas 5, jenis kelainan C berjumlah 1 siswa.

c. SMPLB dibagi menjadi 3 kelas (VII-IX), dengan perincian sebagai berikut:

- a) Kelas VII berjumlah 2 siswa.
- b) Kelas VIII berjumlah 2 siswa.
- c) Kelas IX berjumlah 2 siswa.

d. SMALB dibagi menjadi 3 kelas (X-XII), dengan perincian sebagai berikut:

- a) Kelas X berjumlah 2 siswa.
- b) Kelas XI berjumlah 1 siswa.
- c) Kelas XII berjumlah 3 siswa.

Adapun tata tertib bagi siswa adalah:

1. Siswa sudah datang lima menit sebelum bel berbunyi.
2. Siswa memakai seragam sesuai dengan hari yang sudah ditentukan.
3. Siswa tidak boleh meninggalkan sekolah sebelum jam pulang.
4. Memberi tahu kepada pihak sekolah apabila izin tidak masuk sekolah.
5. Pada saat jam istirahat siswa tidak diperbolehkan berada diluar lingkungan sekolah.
6. Pada saat jam pelajaran siswa dilarang keluar kelas tanpa seizin dari guru.
7. Dilarang berkelahi dan mengganggu siswa lain.
8. Membersihkan kelas dan halaman sekolah sesuai dengan jadwal piket.

9. Menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya.

10. Apabila siswa melanggar tata tertib maka pihak sekolah akan memanggil wali murid.⁴

Dalam penelitian ini mengambil siswa dari SDLB kelas 1 yang berjumlah 3 siswa dan berkelainan B (tuna rungu), akan tetapi dikarenakan suatu hal ada 1 siswa yang pindah sekolah, jadi siswa yang dapat dijadikan subyek penelitian hanya 2 siswa.

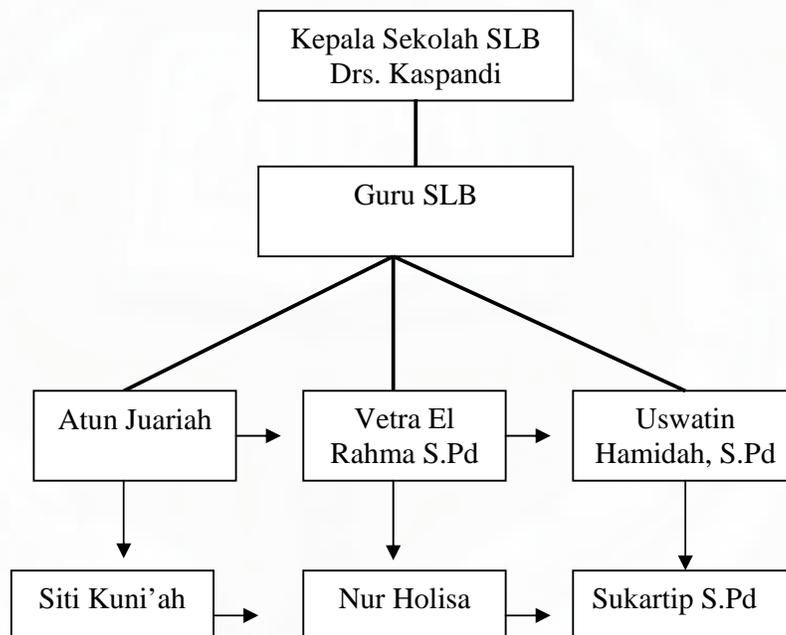
F. Struktur Organisasi SLB Muhammadiyah

Organisasi merupakan satu kesatuan sistemik yang mempunyai tekad dan rasa kebersamaan demi tercapainya tujuan dan cita-cita. Agar pelaksanaan kegiatan dalam suatu organisasi menjadi baik dan sukses, maka diperlukan manajemen yang tersusun, terstruktur, dan terencana dengan baik dan matang. Struktur organisasi ini dapat diartikan sebagai suatu susunan dari berbagai pesonil yang mengelola SLB sebagai satu kesatuan yang terarah dan teratur. Maksud dari pembuatan struktur organisasi tersebut adalah untuk mengetahui tugas, fungsi dan kewajiban masing-masing personil sehingga dalam melaksanakan tugasnya tidak terjadi tumpang tindih.

Untuk SLB Muhammadiyah ini sebenarnya tidak mempunyai struktur organisasi sendiri, dikarenakan sekolah ini berada dibawah naungan Panti Asuhan dan Pondok Pesantren “AL-MIZAN” Muhammadiyah maka untuk

⁴ Observasi pada hari Selasa, tanggal 25 November 2008.

struktur organisasinya digabung dengan pondok pesantren tersebut. Adapun personil dan pengurus yang mengelola dan bertanggung jawab di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren “AL-MIZAN” Muhammadiyah Lamongan periode 2005-2009 adalah sebagaimana terlampir. Adapun dari SLB Muhammadiyah ini urusan yang ada di serahkan kepada kepala sekolah dan di lanjutkan oleh para guru. Berikut bentuk bagannya:



G. Sarana dan Prasarana SLB Muhammadiyah

Guna menunjang keberhasilan dan kemajuan program pendidikan di SLB Muhammadiyah Lamongan, maka perlu adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sebab sarana dan prasarana tersebut merupakan komponen penting yang harus ada dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Sarana dan

prasarana di sekolah ini dipandang memiliki fasilitas yang cukup memadai.

Adapun fasilitas-fasilitas tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:⁵

Tabel III

Keadaan Fasilitas Gedung SLB Muhammadiyah Lamongan

No	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Gedung sekolah	1 unit	Milik sendiri dan baik
2	Kantor guru	1 ruang	Baik
3	Ruang belajar	5 kelas	Baik
4	Ruang keterampilan	1 ruang	Baik
5	Ruang guru	1 ruang	Baik
6	Kamar mandi	1 ruang	Baik

Table IV

Fasilitas Penunjang Pendidikan dan Kegiatan Ekstra

No	Fasilitas	Keterangan
1	Globe	Baik
2	Peta	Baik
3	Alat Peraga MTK	Baik
4	Alat Peraga IPA	Baik
5	Alat Olahraga Tennis	Baik
6	Bola Voly	Baik
7	Sepak Bola	Baik
8	Alat Bulutangkis	Baik
9	Alat Keterampilan (Tata busana, Tata boga, dan Sablon)	Lengkap
10	Mesin ketik	Baik
11	Mesin jahit	Baik
12	Kompor gas	Baik
13	Almari (untuk menyimpan hasil karya siswa)	Baik

⁵ Dokumentasi Sekolah hari Selasa, tanggal 25 November 2008.

Kegiatan ekstra keterampilan sangat di minati oleh para siswa, khususnya siswa putri yang sudah SMP. Karena dengan adanya ekstra ini mereka dapat berlatih dan mengembangkan skill yang dimiliki, apalagi jika mereka tidak bisa melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Untuk ekstra keterampilan ini yang mengajar juga khusus dibidangnya dan alat-alat yang dibutuhkan juga tersedia. Akan tetapi sarana prasarana yang cukup penting juga belum dimiliki oleh sekolah ini yakni kurangnya tenaga pendidik, administrasi laborat, dan perpustakaan.

BAB III
KONSEP ABSTRAK DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK
TUNARUNGUDI SLB MUHAMMADIYAH LAMONGAN
JAWA TIMUR

A. Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Mengartikan Konsep Abstrak dalam Pembelajaran PAI pada Anak Tunarungu di SDLB-B Kelas 1 Muhammadiyah

Kata abstrak bagi anak tunarungu, merupakan kata yang susah mereka mengerti, dikarenakan anak tunarungu lebih dominan menggunakan indera mata untuk menerima informasi dari orang lain. Hal ini sesuai dengan sebutan anak tunarungu sebagai anak visual yang melihat benda-benda dan kejadian sebagai sesuatu yang bisu, oleh karena itu dalam proses pembelajaran harus diupayakan dengan adanya konsep-konsep konkret melalui peragaan-peragaan. Anak tunarungu dalam berpikir abstrak bukan disebabkan oleh rendahnya kecerdasan dan atau kurangnya keterampilan linguistik, tetapi lebih karena kurangnya latihan dan pengalaman. Konsep abstrak dalam hal ini adalah seperti sabar, iman, islam, malikat, dan lain-lain.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang berkebutuhan khusus tunarungu. Dalam pembelajaran PAI ini guru mengalami kesulitan dalam mengajar khususnya pada materi Aqidah, karena terdapat konsep dan kata-kata yang susah di mengerti oleh siswa yang berada di kelas 1 ini. Di kelas 1

inilah anak diperkenalkan dengan PAI sebagai proses internalisasi nilai agama sejak dini. Menurut ibu Vetra sebagai pengampu kelas 1 bahwa keadaan siswa yang dihadapi saat ini adalah sangat unik, ada yang pendiam, banyak tingkah, dan suka marah. Dengan perbedaan sikap mereka itu membuat guru kuwalahan dan harus sabar dalam menghadapinya. Lain halnya pada anak tuna rungu yang sudah kelas 3 atau masuk sekolah SMP, mereka sudah faham arti tuhan, penjelasan rukun iman dan islam, jadi dalam mengajarpun guru tidak merasa susah karena mereka sudah memahaminya.

Sampai saat ini (khususnya kelas 1) masih sering diajari tentang hal-hal yang ada disekitar mereka seperti anggota keluarga, kendaraan, dan kegiatan sehari-hari. Ketika mereka belajar PAI, materi yang diberikan juga masih standar misalnya do'a sehari-hari, surat-surat pendek, dan mengenal ciptaan tuhan. Waktu guru menerangkan pelajaran siswa selalu memperhatikan tapi belum tentu faham, untuk menjelaskan kata absrak itu sendiri guru harus bisa mengimbangnya dengan contoh yang jelas dan dalam menjelaskan juga butuh suara yang keras.

Dari hasil wawancara, bahwa faktor yang menyebabkan mereka kesulitan mengartikan kata abstrak itu yakni dikarenakan kelainan pendengarannya yang cukup berat dan ketidakseriusan anak dalam belajar. Menurut bu Uswatin anak yang sisa pendengarannya masih banyak itu lebih mudah mengerti tentang kata abstrak karena yang dijelaskan guru masih dapat tertangkap oleh sisa pendengaran mereka itu. Berbeda dengan anak yang kelainan pendengarannya berat, guru tidak tahu dia faham atau tidak karena

mereka hanya manggut-manggut dan tidak bisa bertanya, tapi jika ada sesuatu yang ingin ditanyakan mereka berbicara dengan teriak-teriak.¹

Pada saat pelajaran PAI dengan materi rukun wudlu siswa kelas 1 langsung faham karena hal ini sudah sering dilakukan dan langsung dipraktekkan dengan air. Awalnya guru menuliskan rukun-rukun wudlu dipapan tulis dan meminta murid menulisnya kembali di buku tulis. Setelah itu guru membacakannya dan murid menirukannya. Untuk lebih jelas guru mempraktekan cara berwudlu dan meminta Ailsa dan Aulia menirukannya kembali. Kemudian mereka dibawa langsung ke tempat wudlu untuk mempraktekkan berwudlu yang baik, mereka sangat antusias dan merasa senang. Bahkan ada salah satu anak yang ingin melakukan shalat, karena mereka terbiasa setelah wudlu langsung shalat.²

Kegiatan seperti ini juga hampir sama dilakukan pada materi membiasakan hidup bersih. Guru menuliskan tatacara hidup bersih di papan tulis kemudian menjelaskannya dengan menggunakan peragaan-peragaan. Salah satu cara hidup bersih adalah dengan rajin membersihkan ruangan, pada saat pembelajaran itu juga guru mengajak siswa bekerja bakti membersihkan kelas dan merapikannya.³

Akan tetapi berbeda dengan pembelajaran pada materi rukun iman, para siswa terlihat tidak faham dengan penjelasan guru. Seperti biasa guru selalu menuliskan pelajaran di papan tulis dan meminta mereka menulisnya di buku tulis mereka, setelah itu guru membaca rukun iman dan menyuruh murid

¹ Wawancara pada hari selasa, tanggal 11 November 2008

² Observasi pada hari senin, tanggal 17 November 2008

³ Observasi pada hari senin, tanggal 1 Desember 2008

membacanya kembali. Ketika melihat mereka membaca rukun iman itu (Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab, Iman kepada Rasul, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada Qadha dan Qadar), mereka hanya sekedar membaca saja. Kemudian guru berusaha menjelaskannya dengan bahasa yang sederhana, jika menyebut kata tuhan berarti harus menunjuk ke atas, kalau malaikat menyentuh dua bahu, kata kitab ditunjukkan dengan Al-Qur'an, kalau Rasul ditunjukkan dengan Nabi Muhammad, hari akhir dijelaskan dengan hari kiamat yang semuanya akan hancur dan manusia tidak ada yang hidup, dan qadha-qadar dicontohkan dengan takdir Allah.⁴ Dengan cara yang seperti itu mereka mulai sedikit mengerti dan guru menyuruh menghafalnya.

Siswa kelas 1 yang hanya berjumlah dua anak itu belum menyadari bahwa mereka kesulitan dalam belajar PAI pada materi Aqidah tersebut, jadi mereka masih terlihat biasa dan masih menunjukkan sikap yang wajar, tetapi guru mereka merasakan hal itu. Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar di kelas 1 setiap hari adalah sama dan untuk menjelaskan kata-kata abstrak tersebut guru menjelaskannya dengan bahasa sederhana, yang dapat dimengerti oleh siswa kelas 1 tersebut, selain itu juga harus disertai peragaan-peragaan yang sesuai dengan materi.

Adapun kegiatan belajar mengajar di kelas 1 adalah sebagai berikut:

⁴ Observasi pada hari senin, tanggal 24 November 2008

Table V
Jadwal kegiatan belajar mengajar di SLB-B kelas 1
Muhammadiyah Lamongan

Jam	Jadwal Kegiatan
07.30	Siswa masuk kelas dan melakukan do'a sebelum belajar dengan dibimbing guru kelas
07.45-09.00	Proses belajar mengajar mulai dilakukan.
09.00-10.00	Istirahat/makan dan bermain bebas di luar
10.00-11.00	Siswa masuk dalam kelas dan dilanjutkan kembali pelajaran.
11.00	Pelajaran berakhir dan siswa pulang ke rumah masing-masing.

Di kelas 1 SD ini, ruangnya digabung dengan anak tunarungu tingkat TK, tunadaksa, dan anak autis. Jadi dalam satu ruangan ada dua guru yang mengajar. Hal ini juga mempengaruhi anak kelas 1 dalam belajar, begitu juga dalam belajar PAI. Karena mereka akan sedikit terganggu dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersama-sama tersebut. Selain itu mereka juga sulit berkonsentrasi, karena ramai dengan anak yang lain dan anak kelas 1 itu akan ikut bermain dengan mereka. Sebenarnya hal yang seperti itu ada dampak positif dan negatifnya, dampak positifnya yakni adanya proses inklusi jadi antar siswa yang berkelainan berbeda itu saling mengenal dan membuat banyak teman tapi dampak negatifnya pembelajaran jadi sering

terhambat karena adanya gangguan dari anak lainnya. Berikut ini adalah gambar ruang kelas dan suasana pembelajaran di kelas 1:⁵

Gambar I
Ruang kelas 1



Gambar II
Suasana pembelajaran di kelas 1



Selain adanya kelainan pendengaran yang cukup berat dan suasana kelas yang kurang efektif, faktor yang menyebabkan anak tuna rungu mengalami kesulitan mengartikan konsep abstrak dalam pembelajaran

⁵ Dokumentasi pada hari selasa, tanggal 2 Desember 2008

PAI ini yakni latar belakang anak yang berbeda-beda jadi guru PAI tersebut harus bisa memahami keadaan siswanya agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Berikut ini adalah wawancara tentang kesulitan mengartikan konsep abstrak dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SLB Muhammadiyah Lamongan.⁶

Tabel VI
Hasil wawancara tentang kesulitan mengartikan konsep abstrak
dalam pembelajaran PAI

No	Aspek yang ditanyakan	Uraian
1	Bagaimana bentuk-bentuk perilaku anak di dalam mengikuti pelajaran?	Macam-macam, ada yang penurut dengan kata lain dia mau menuruti perintah guru tapi ada juga yang suka main sendiri dan melarang temannya menulis.
2	Bagaimana bentuk perilaku anak sebelum pelajaran dimulai?	Siswa masuk kelas pukul 07.30 kemudian membaca do'a sebelum belajar bersama-sama dengan tenang.
3	Bagaimana bentuk perilaku anak pada saat pelajaran akan berakhir?	Pelajaran berakhir pada pukul 11.00 kemudian siswa berkemas-kemas untuk

⁶ Wawancara dengan ibu Vetra (guru PAI kelas 1), pada tanggal 13 November jam 08.30-09.00 di ruang kelas.

		pulang. Tapi sebelumnya mereka berdo'a bersama-sama, dan siapa yang paling tenang akan pulang lebih dulu.
4	Bagaimana kondisi fisik anak?	Siswa di kelas 1 bisa dibilang anak yang aktif dan keadaan mereka juga baik seperti anak normal.
5	Bagaimana kemampuan berbahasa anak terutama dalam menerima informasi?	Anak tunarungu menerima informasi dengan indera penglihatannya, jadi jika mereka diajak berkomunikasi harus menggunakan bahasa isyarat atau oral, dan itupun guru atau orang tua mengajak dia berbicara dengan nada bicara yang keras atau berteriak. Siswa lebih paham dengan hal yang konkret.
6	Bagaimana prestasi anak?	Prestasi siswa kelas 1 cukup baik, tapi kalau ujian terkadang mereka harus

		didampingi karena mungkin saja mereka tidak faham dengan soal yang ada.
7	Bagaimana keadaan anak saat menerima pelajaran PAI?	Pelajaran PAI bagi mereka kadang menarik, kadang juga tidak tergantung kondisi mereka dan metode guru yang digunakan. Jadi dalam menerima juga berbeda-beda, ada yang faham, tapi ada juga siwa yang hanya bengong.
8	Apakah guru sering menggunakan bahasa isyarat?	Bahasa isyarat selalu digunakan.
9	Metode apa saja yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar?	Bervariasi, ada yang dengan demonstrasi, <i>face to face</i> , tergantung materi yang akan diajarkan. Yang jelas kita lebih sering belajar sambil bermain.
10	Media apa saja yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar?	Yang sering digunakan adalah gambar, poster, dan kaca.

11	Apakah media yang digunakan mampu menarik perhatian anak?	Kadang-kadang, namanya juga anak-anak tergantung keadaan mereka saat itu.
----	---	---

B. Profil Subyek Penelitian dan Guru PAI SLB Kelas 1 Muhammadiyah

1. Profil Siswa

a. Identitas Siswa I

Nama : Ailsah
 Jenis kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Tempat/Tanggal lahir : Lamongan, 9 Januari 2001
 Kelas : 1B
 Nama orang tua : Yusuf
 Alamat : Jl.Kaswari 13 Lamongan
 Pekerjaan : Wiraswasta

Riwayat Hidup

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ailsah (ibu Wiwik), maka dapat dikemukakan riwayat hidup subyek yaitu Ailsah lahir pada saat usia kandungan ibu 9 bulan dan lahir normal. Anak tidak menunjukkan adanya gejala kelainan seperti cacat tubuh yang nampak. Selama masa kehamilan ibu Ailsah rajin memeriksakan kandungannya ke dokter spesialis dan tidak mengalami keluhan apa-apa, hanya sering mual dan pusing.

Kondisi kesehatan Ailsah juga sehat dan baik, tapi pertumbuhannya lambat. Pada usia 17 bulan Ailsah baru bisa berjalan dan tumbuh gigi pada usia 1 tahun, keadaan seperti ini membuat orang tua Ailsah sedikit heran padahal anaknya baik-baik saja. Memasuki usia 2 tahun ibu Ailsah mulai ragu dengan keadaan pendengaran anaknya, karena setiap ada bunyi Handphone Ailsah tidak bereaksi (diam saja), oleh orang tuanya dicoba dengan bunyi-bunyi yang lain tapi ternyata sama saja tidak ada reaksi.

Melihat keadaan Ailsah yang seperti itu, akhirnya orang tuanya membawa ke Rumah sakit di Lamongan dan memeriksakannya ke bagian THT, hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa kondisi telinga Ailsah baik-baik saja. Karena orang tuanya masih ragu dengan pernyataan dari Rumah sakit tersebut, kemudian Ailsah diperiksa lagi ke Rumah sakit di Surabaya bagian yang sama. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa ternyata ada kerusakan pada telinga Ailsah yang menyebabkan gangguan pada pendengarannya.

Ailsah adalah anak pertama dari pasangan suami istri ini, mereka tidak ingin Ailsah dikucilkan atau tidak dianggap oleh orang lain. Atas saran dokter Ailsah mengikuti terapi selama 2 tahun dan juga pijat syaraf. Menurut ibu wiwik pengobatan yang dilakukan tidak hanya modern tapi juga dengan pengobatan alternatif. Pada usia 3 tahun Ailsah masuk sekolah, awalnya Ailsah sekolah di TK umum yang gurunya tidak khusus menangani anak berkelainan seperti dia. Ailsah

pun main seperti anak normal tapi untuk berkomunikasi dia sulit. Seiring dengan pertumbuhannya ternyata Ailsah tidak hanya terganggu pada pendengarannya, tetapi juga sulit untuk bicara (tunarungu wicara). Oleh karena itu ibunya merasa kalau Ailsah terus sekolah disitu akan sia-sia dan tidak ada perkembangan. Dari informasi yang didapat bahwa ada sekolah yang khusus menangani anak yang berkelainan dan itu adalah SLB Muhammadiyah, akhirnya Ailsah dipindah sekolahnya ke SLB tersebut dan masuk ke TK-LB.

Saat ini Ailsah sudah kelas 1 Sekolah Dasar, secara fisik dia seperti anak normal lainnya, tidak terlihat ada kelainan, padahal dia mengalami kelainan pendengaran dan bicara. Ailsah tinggal bersama orang tuanya tapi dia dan ibunya lebih sering ada di rumah neneknya, karena ditinggal ayahnya kerja di PJKA dan juga tempat ibunya berjualan yang cukup dekat dengan rumah neneknya. Ailsah juga bermain dengan anak-anak yang ada di sekitar rumahnya. Awalnya teman-teman bermainnya itu tidak mengerti apa yang dia ucapkan atau inginkan tapi karena mereka setiap hari bermain bersama, mereka pun bisa berkomunikasi dengannya. Ailsah anak yang lincah, mudah berteman, dan juga cepat akrab dengan orang di sekitarnya. Dengan demikian sosialisasinya di rumah baik seperti anak normal lainnya.

Ailsah sangat senang mewarnai dan hal ini dibiarkan saja oleh ibunya. Untuk belajarnya, setiap habis maghrib dia diikutkan les oleh ibunya di tempat guru yang mengajar dia di sekolah. Disana Ailsah

diajari bahasa isyarat, membaca, berhitung, dan bicara. Ibu Wiwik juga menemani anaknya sampai selesai. Jika belajar di rumah Ailsah tidak rewel dan dia belajar sendiri.

Aktifitas Ailsah dirumah seperti mandi, makan, berpakaian, dan menyisir rambutnya dilakukan sendiri, dia juga rajin shalat. Ailsah tergolong anak yang pandai, pernah suatu waktu dia mengikuti tes IQ dan mendapat skor 104. Kesehariannya juga sama seperti anak lainnya, setelah pulang sekolah dan ganti baju dia langsung pergi main bersama temannya dan habis Ashar dia ikut TPA. Inilah yang bisa dijadikan kelebihan, semangat Ailsah untuk belajar dan seperti teman-temannya. Cara baca Iqra' juga lancar dan mengerti huruf-huruf hijaiyah yang ada.

Untuk membantu Ailsah agar bisa mendengar, orang tuanya membelikan alat Bantu dengar (*hearing aid*), tapi alat itu tidak dipakai rutin bahkan Ailsah tidak mau memakainya karena telinganya merasa sakit. Pada suatu hari Ailsah pernah jatuh bersama orang tuanya dari atas motor, dan menurut ibunya habis jatuh itu pendengaran Ailsah tidak separah sebelumnya. Dalam berbicara juga sudah mulai dimengerti oleh orang lain. Untuk minta sesuatu Ailsah seperti anak lainnya, jika belum dibelikan akan marah dan ngambek.

Setiap hari Ailsah berangkat sekolah dari rumah kira-kira pukul 07.00, dan diantar ibunya dengan motor karena jarak rumah dan sekolahnya cukup jauh. Pukul 07.30 dia harus sudah berada di sekolah

mengikuti pelajaran. Ibunya memberi uang saku Rp 2000,00 untuk jajan meskipun dia sudah sarapan. Setelah mengantar sampai sekolah, ibu Wiwik pergi lagi ke rumah nenek Ailsah, dan akan menjemput saat sekolah selesai jam 11.30.

Ibu Wiwik memang sengaja untuk tidak menunggui Ailsah di sekolah, karena dia harus bekerja dan Ailsah sudah bisa mandiri. Maksudnya Ailsa selalu bilang kalau mau buang air kecil atau besar, jadi ibunya tidak khawatir jika harus meninggalkannya. Sampai sekolah Ailsah tersenyum dan ngobrol dengan teman-temannya, tentu saja dengan bahasa mereka. Ailsah kemudian bersalaman dengan guru kelasnya, senin pagi jam pertama Ailsah belajar PAI.⁷

Menurut ibu Vetra (guru kelas1), Ailsa ini sebenarnya pandai, tapi ada sikap dia yang susah untuk dihilangkan yakni suka melarang temannya untuk menulis pelajaran, dia juga melarang temannya untuk mengumpulkan tugas ke guru sebelum tugasnya selesai dikerjakan. Sering kali dia juga bermain pada saat belajar, tapi kalau dia serius dia akan marah kalau diganggu.

b. Identitas Siswa II

Nama : Riski Aulia
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Tempat/Tanggal lahir : Lamongan 22 Mei 2001

⁷ Wawancara dengan ibu Wiwik pada hari Selasa, tanggal 18 November 2008 di rumah nenek Ailsa.

Kelas : 1B
Nama orang tua : Sugiharti
Alamat : Keset-Bakalan Lamongan
Pekerjaan : Wiraswasta

Riwayat Hidup

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sugiharti, Aulia dilahirkan pada usia kandungan ibu 9 bulan dan lahir dalam keadaan normal. Pada waktu lahir berat badan Aulia tidak sampai 2 kg, dan juga tidak menunjukkan adanya gejala kelainan apapun. Selama hamil ibu Sugiharti tidak merasakan keluhan apa-apa dan juga tidak pernah memeriksakan kandungannya karena adanya keterbatasan biaya, selain itu ibu Sugiharti juga sempat mengalami kurang gizi.

Pertumbuhan Aulia cukup lambat, pada usia 20 bulan dia baru bisa berjalan. Orang tua Aulia merasakan anaknya mengalami gangguan pendengaran sekitar usia 2 tahun, pada waktu itu di depan rumahnya banyak suara petasan tapi yang membuat aneh Aulia tidak bereaksi kaget atau yang lainnya. Karena keadaan ekonomi yang pas-pasan, orang tua Aulia tidak memeriksakannya ke Rumah sakit, tapi langsung ke alternatif untuk pijat urat.

Mengetahui anaknya seperti itu, ibu Sugiharti cukup terpukul. Aulia tidak boleh keluar rumah dan bermain dengan anak di sekitar rumahnya, dia juga sering dikunci di dalam kamar. Dengan perilaku orang tua yang seperti itu, Aulia tumbuh menjadi anak yang keras,

suka marah dan berontak. Pernah suatu hari Aulia dibawa ke depan rumah oleh ibunya, tanpa sepengetahuan ibunya dia memukul dan mencakar anak tetangganya. Sikap ibunya pun semakin keras dan melarang yang ingin Aulia lakukan.

Aulia anak kedua dari 2 bersaudara, dan kakaknya masih sekolah ditingkat SMA. Melihat keadaan anaknya yang seperti itu, orang tua Aulia menjadi kasihan, mereka ingin anaknya bisa seperti kakaknya dan bisa berteman. Aulia juga sama dengan Ailsa termasuk tunarungu wicara. Akhirnya pada usia 6 tahun Aulia baru dimasukkan sekolah di SLB Muhammadiyah dan masuk di TK-LB. Aulia ke sekolah di antar ibunya, terkadang juga oleh ayahnya dengan naik motor. Jarak rumah ke sekolah juga tidak terlalu jauh, dia selalu ditunggu ibunya sampai selesai sekolah.

Menurut ibu Sugiharti, sejak sekolah itu Aulia sudah bisa bergaul dengan teman-temannya dan membuat ibunya heran adalah dulu Aulia yang anaknya suka marah, nakal, dan cukup membahayakan itu sekarang menjadi anak yang sangat pendiam. Aulia juga termasuk anak yang pandai, tanggap dan penurut, gurunya pun senang jika mengajarnya. Aulia sudah bisa membaca buku dan dan baca Iqra'. Saat ini Aulia sudah kelas 1 tingkat SD, sama seperti anak lainnya dia juga suka bermain dan ngambek kalau apa yang diminta belum dibelikan.

Anak yang hobi baca dan menggambar ini kalau belajar selalu ditemani ibunya.⁸

2. Profil Guru

Bidang studi PAI di SDLB kelas 1 ini awalnya di pegang oleh ibu Utin, tapi sekarang sudah dialihkan ke ibu Vetra, karena ibu Utin harus mengajar di kelas 2, berikut ini adalah profil dari kedua guru tersebut:

Uswatin Hamidah, S.Pd atau yang biasa dipanggil bu Utin ini, lahir di Lamongan 1 januari 1966. Pendidikan akhir bu Utin adalah S1 PLB tahun 1999, beliau sudah bekerja sejak tahun 1991 sampai sekarang dan ini berarti beliau kuliah sambil bekerja. Putri asli Lamongan ini sudah berkeluarga dan sekarang tinggal di jl. Merpati no 113. Ibu yang mengajar dengan sabar dan selalu tersenyum ini pernah menjabat sebagai kepala sekolah pertama di SLB Muhammadiyah, dan juga merupakan salah satu perintis berdirinya sekolah ini. Beliau setiap hari berangkat ke sekolah dengan mengendarai sepeda motor dan saat ini menjadi guru kelas 2.

Vetra El-Rahma, S.Pd yang biasa dipanggil bu Vetra ini tinggal di Karang Kembang, Babat Lamongan. Beliau menempuh S1 Pendidikan Luar Biasa/FIP/UNESA lulus tahun 2001. Tidak disangka ibu yang berusia 28 tahun ini ternyata sudah mempunyai anak 3, dan beliau mulai kerja di SLB ini mulai tahun 2003 sampai sekarang. Semasa kuliah bu Vetra sudah berwirausaha, untuk bisa bertahan kuliah beliau berjualan kecil-kecilan

⁸ Wawancara dengan ibu Sugiharti pada hari senin, tanggal 24 November 2008 di ruang kelas 1

seperti baju, jilbab, sepatu, dan lain-lain. Karena berasal dari keluarga yang tidak mampu, beliau menunjukkan bahwa bisa bekerja sambil kuliah.

Pada semester 5 (usia 19 tahun), ibu vetra dipinang oleh seorang laki-laki yang sudah bekerja. Beliau bingung dan akhirnya mengajukan syarat, jika calon suaminya itu mau membiayai kuliahnya maka mau menikah dan akhirnya laki-laki itu menyetujuinya. Ibu yang mengajar dengan kesabaran ini tidak kenal lelah. Beliau harus menempuh jarak jauh dari rumahnya untuk mengajar di SLB ini dengan naik kendaraan umum.

Kecintaan dan perhatiannya terhadap anak berkebutuhan khusus beliau wujudkan dengan membuat Sekolah Luar Biasa di daerahnya, karena kekurangan pengajar maka beliau mengajak teman-temannya untuk jadi pengajar di SLB yang ia rintis tersebut, meskipun temannya itu tidak lulusan dari SPGLB. Sekolah yang sudah berjalan 1 tahun ini sudah memiliki 23 siswa, dan itu lebih banyak dari SLB Muhammadiyah sendiri. Di SLB Muhammadiyah sendiri bu Vetra mengampu kelas 1 SDLB, setelah mengajar di SLB ini siangnyanya beliau mengajar lagi di SLB yang telah dirintisnya itu.⁹

Peran seorang guru dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu selain sebagai guru kelas dan mengajar mereka, ibu uswatn dan ibu vetra juga seperti orang tua dan teman siswa tunarungu tersebut. Mereka dapat bercerita dan berbagi dengan guru karena guru dapat mengerti bahasa siswanya.

⁹ Wawancara dengan bu Vetra dan bu Utin pada hari kamis, tanggal 13 November 2008

C. Usaha-Usaha yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan mengartikan kata abstrak.

1. Komunikasi dengan anak

Berdasarkan observasi pada saat pembelajaran dan wawancara dengan guru, menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi guru lebih banyak menggunakan pendekatan dengan bahasa oral. Komunitas tunarungu, karena tidak dapat menggunakan indera pendengarannya secara penuh, mereka sulit mengembangkan kemampuan berbicara sehingga hal itu akan menghambat perkembangan kepribadian, kecerdasan, dan penampilan sebagai makhluk sosial. Tidak mengherankan apabila di dalam dunia pendidikan anak tunarungu, pendekatan diprioritaskan kepada pengembangan kemampuan bicarannya karena mereka merupakan anggota masyarakat yang pada akhirnya nanti mereka berkarya dan berbau hidup dengan masyarakat sekitar. Sehingga penguasaan bahasa lisan dan kemampuan berbicara lebih diutamakan.

Bahasa isyarat juga digunakan jika penggunaan bahasa oral kurang dapat dimengerti oleh siswa. Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir, bukannya suara, untuk berkomunikasi. Biasanya dengan mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan, dan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka.

Pada saat pelajaran dengan materi rukun wudlu Ailsa dan Aulia disuruh membaca materi yang sudah ditulis di papan tulis dengan

menirukan bahasa bibir gurunya. Mereka selalu melihat bibir guru kalau tidak bisa mengucapkan kata yang akan diucapkan, begitu juga dengan pelajaran PAI lainnya. Ailsa dan aulia tidak hanya mengalami kerusakan pendengaran (tunarungu), tetapi juga mengalami kesulitan dalam berbicara (tunawicara). Hal ini disebabkan adanya gangguan pendengaran sejak lahir membuat anak tidak biasa berlatih berbicara karena anak belajar berbicara dari apa yang mereka dengar.

Oleh karena itu, dalam setiap pembelajaran guru harus bisa berkomunikasi total (Komtal) dengan siswa tunarungu dengan menggunakan media berbicara, membaca bibir, mendengar, dan berisyarat secara terpadu.¹⁰ Komunikasi total, intinya menggunakan/menggabungkan berbagai metode ataupun media apapun yang bisa digunakan, yang penting anak dapat berkomunikasi dan memahaminya.

Pembelajaran pada anak tunarungu harus memperhatikan karakteristik anak tunarungu sebagai anak pemata yaitu segala sesuatu harus diterima mata. Informasi atau penjelasan dari guru dapat diterima anak apabila informasi tersebut dapat secara langsung diterima oleh mata. Hal ini dikarenakan pendengarannya tidak dapat menolongnya dalam belajar. Maka anak tuna rungu mempelajari lingkungannya melalui mata, oleh karenanya dalam pembelajaran PAI guru harus selalu memperhatikan wajah anak terutama gerak bibir. Cara ini membantu anak lebih mudah untuk menerima dan mengerti apa yang diucapkan guru.

¹⁰ Badan Pekerja Panitia Tujuh Pembakuan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001). Hlm. Xii.

Dalam setiap pembelajaran, guru selalu memberikan motivasi yang baik sehingga anak mau melakukan apa yang diperintahkan guru. Hal ini berhubungan dengan kematangan psikologi anak tunarungu. Kematangan psikologi yang dibutuhkan anak tunarungu dalam belajar yaitu cukup minat kepada apa yang dilihat dan didengarnya supaya ada pokok percakapan. Timbulnya minat ini juga dipengaruhi oleh adanya motivasi dari lingkungannya.

2. Pemilihan Metode Pembelajaran

Pemilihan metode pembelajaran sangat penting, karena dengan metode yang menarik akan membantu siswa menjadi nyaman dalam belajar dan tidak merasa jenuh. Dalam metode pembelajaran PAI yang digunakan pada anak tunarungu di kelas 1 juga disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, antara lain adalah metode oral, isyarat, dan demonstrasi. Pada saat materi rukun wudlu dan membiasakan hidup bersih, guru lebih banyak menggunakan metode oral dan demonstrasi. Metode ini tepat digunakan karena guru juga mengajari siswa dalam membaca dan mempraktekkan cara berwudlu. Ketika materi ini diajarkan Ailsa dan Aulia sangat senang karena mereka tidak asing lagi dengan berwudlu dan hidup bersih. Tetapi pada saat materi rukun iman, guru sering menggunakan bahasa isyarat.

Selain itu, dalam pembelajaran PAI guru juga menerapkan metode Pendidikan Islam diantaranya keteladanan, pembiasaan, memberi nasihat,

dan hukuman.¹¹ Metode keteladanan dapat dilihat ketika guru memberikan contoh bacaan dan gerakan wudlu, karena dalam belajar, anak tunarungu lebih mudah menangkap yang konkrit dari pada yang abstrak.

Metode pembiasaan dapat dilihat ketika Ailsa dan Aulia selesai dilatih bacaan dan gerakan wudhu. Mereka melakukan berulang-ulang tanpa disuruh gurunya. Pembiasaan yang dimaksud merupakan proses penanaman kebiasaan, hal ini tidak hanya ditunjukkan waktu di sekolah tapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Praktek ini akan sulit dilakukan manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

Metode memberi nasihat dilakukan guru ketika Ailsa dan Aulia tidak memperhatikan penjelasan guru. Mereka sering melakukan kegaduhan dan akhirnya mendapat teguran atau nasehat dari gurunya. Seorang guru akan berusaha menimbulkan kesan bagi siswanya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan siswanya, sehingga nasehat itu dapat diterima siswanya dengan baik.

Adapun metode hukuman dapat dilihat pada waktu Ailsa dan Aulia melakukan kegaduhan atau bermain sendiri pada waktu pembelajaran, guru akan merampas mainan mereka dan terkadang mereka di suruh berdiri di depan kelas.

¹¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005). Hlm. 147-158.

Pada intinya pembelajaran pada anak tunarungu kelas 1 ini hampir sama dengan anak TK yakni belajar sambil bermain, karena jiwa mereka yang masih anak-anak dan masih susah untuk diajak berkonsentrasi atau serius dalam belajar. Oleh karena itu dalam mengajar guru harus bisa berhadapan langsung dengan siswa (*face to face*) karena pendengaran mereka terganggu dan hanya mengandalkan indera penglihatan mereka.

3. Penggunaan Media

Media merupakan suatu komponen penting dalam proses belajar mengajar sebagai sarana yang dapat memberikan pengalaman kepada siswa, mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak serta mempertinggi daya serap.

Walaupun ada beberapa macam media yang dapat dimanfaatkan untuk membantu suksesnya proses pembelajaran yaitu media visual, auditory, audio visual dan lain-lain, namun media pembelajaran yang lebih efektif digunakan di Sekolah Luar Biasa khususnya pada anak tunarungu adalah media visual sebab anak tunarungu lebih mengedepankan alat indra penglihatan daripada pendengaran dan selalu memvisualisasikan informasi yang telah mereka terima.

Diantara media visual yang tersedia di SLB Muhammadiyah ini adalah beberapa papan tulis, gambar-gambar, baik itu berupa poster atau gambar sebuah benda. Selain itu ada juga media kaca, kaca ini digunakan pada saat siswa kurang mengerti dengan penjelasan guru. Misalnya pada saat pelajaran dengan materi anggota tubuh atau anggota keluarga, guru

berada di depan kaca dan menunjukkan nama dari anggota tubuh atau memperagakan silsilah dari keluarga.

Media kaca juga bermanfaat pada pelajaran PAI di kelas I, saat materi shalat guru berada di depan kaca dan mempraktekan gerakan shalat beserta bacannya dan dilihat langsung oleh siswa kemudian guru meminta untuk menirukannya. Dengan media yang sederhana ini siswa tunarungu juga bisa melihat apa yang diucapkan oleh guru.

Adapun ketika pembelajaran di kelas 1 berlangsung, dengan materi rukun wudlu, guru menggunakan media yang sederhana yakni papan tulis, poster dan tempat wudlu untuk Ailsa dan Aulia praktek langsung. Begitu juga dengan materi rukun iman, guru menggunakan papan tulis dan kitab suci Al-Qur'an. Pada saat materi dengan membiasakan hidup bersih, guru menggunakan alat kebersihan, seperti sapu, kemoceng, dan kain lap. Dengan cara yang seperti ini Ailsa dan Aulia akan menjadi faham dengan pelajaran tersebut.

Pemilihan metode dan sarana belajar disamping disesuaikan dengan bahan yang akan disampaikan, juga harus memperhatikan kebutuhan, minat dan kemampuan anak sehingga dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak.

4. Materi Pelajaran

Materi PAI yang diajarkan pada anak tunarungu di SLB kelas 1 Muhammadiyah ini sudah sesuai dengan kurikulum yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus tunarungu. Pembelajaran anak tunarungu harus

dimulai dengan kalimat-kalimat sederhana yang berfungsi sebagai alat komunikasi, seperti pengenalan anggota keluarga, alat transportasi, dan lain-lain. Adapun materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan pada kelas 1, semester 1 adalah sebagai berikut :

Tabel VII
Materi PAI Kelas 1 Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 1. Menghafal Al-Qur'an surat pendek pilihan	1.1 Melafalkan Q.s Al-Fatihah dengan lancar 1.2 Menghafal Q.s Al-Fatihah dengan lancar
Aqidah 2. Mengenal Rukun Iman	2.1 Menunjukkan ciptaan Allah SWT 2.2 Menyebutkan enam Rukun Iman 2.3 Menghafal enam Rukun Iman
Akhlak 3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Membiasakan berbagai perilaku jujur 3.2 Membiasakan berbagai perilaku bertanggung jawab

	3.3 Membiasakan berbagai perilaku hidup bersih
	3.4 Membiasakan berbagai perilaku kasih sayang.
Fiqih	
4. Mengenal tatacara bersuci (thaharah)	4.1 Menyebutkan pengertian bersuci 4.2 Mencontoh tatacara bersuci 4.3 Mendemonstrasikan wudlu
5. Mengenal Rukun Islam	5.1 Menirukan ucapan Rukun Islam 5.2 Meghafal Rukun Islam

Materi-materi tersebut disampaikan dengan menggunakan bahasa oral dan isyarat sesuai dengan bahan yang diajukkan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya terkadang dalam pembelajaran PAI materi yang diajarkan tidak menganut kurikulum yang ada, karena guru juga harus melihat keadaan atau kondisi siswa pada saat itu. Apabila siswa dipaksa untuk belajar materi yang ditentukan, padahal keadaan mereka tidak memungkinkan seperti berantem dengan teman, atau menangis, maka mereka akan marah dan tidak mau belajar sama sekali, oleh karena itu guru harus bisa mengalihkannya pada materi lain misalnya dengan menggambar, mewarnai, dan bernyanyi.

Usaha atau pendekatan yang dilakukan oleh guru pada anak tunarungu kelas 1 ini dengan berkomunikasi, pemilihan metode, media, dan materi adalah untuk membantu siswa kelas 1 yang masih belum mengerti dengan kata abstrak pada pembelajaran PAI. Dengan adanya kerja keras dari guru kelas 1 akan dapat membantu siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

D. Hasil yang dicapai dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SLB Muhammadiyah

Tujuan Pendidikan Agama Islam di SLB Muhammadiyah Lamongan adalah untuk menumbuhkan aqidah, pemberian dan penumpukan serta pengembangan, penghayatan, pengalaman, serta pembiasaan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi muslim yang terus meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing. Selain itu yakni untuk mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, jujur, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan personal dan sosial, serta mengembangkan budaya agama di lingkungan sekolah, keluarga dan bertetangga.

Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari pembelajaran PAI ini dilakukan evaluasi pembelajaran. Tujuan diadakannya evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa jauh anak dapat menerima materi yang telah diberikan

guru. Dan secara umum penyelenggaraan evaluasi di SLB ini sama halnya evaluasi yang diselenggarakan di sekolah umum lainnya yakni dengan adanya tes tulis. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas PAI kelas 1, bahwa pada saat siswa tunarugu itu melaksanakan ujian mereka juga didampingi oleh guru kelas, karena ada diantara mereka yang belum mengerti dengan soal yang ada.

Evaluasi tersebut bukan hanya untuk kebaikan anak didik dan guru saja, namun juga untuk kebaikan sekolah. Dengan diadakannya evaluasi dapat mengetahui kualitas kurikulum pembelajaran yang sedang dilaksanakan, kualitas guru pengajar dan dapat pula meningkatkan kemajuan sekolah itu sendiri.

Hasil yang dicapai pada pembelajaran PAI tidak hanya dilihat pada saat evaluasi dalam bentuk tes tulis, tapi juga dapat dilihat pada perilaku keseharian mereka. Menurut hasil pengamatan dan wawancara dengan orangtua siswa dan guru kelas 1, bahwa Ailsa dan Aulia telah menunjukkan sikap yang baik ketika di rumah dan sekolah. Selain itu mereka juga menerapkan apa yang sudah diajarkan di sekolah, seperti : mencium tangan orang tua ketika mau berangkat sekolah, mencium tangan guru ketika datang dan pulang sekolah, membaca doa akan dimulai belajar dan setelah selesai pelajaran, bisa membaca doa sehari-hari seperti doa akan dan sesudah makan, doa akan tidur, Ailsa dan Aulia juga sudah bisa menghafal bacaan Q.S pendek.

Perubahan yang mencolok terjadi pada Aulia, sebelum sekolah sikap dia susah diatur dan berontak tetapi setelah sekolah menjadi pendiam dan

penurut. Selain itu saat ini Aulia juga bisa mengaji dan rajin shalat. Adapun dengan Ailsa, sifat marahnya sudah mulai terkontrol. Dari pembelajaran PAI tersebut dia sudah lancar mengaji. Dengan keadaan yang seperti itu, guru dan orang tua menjadi senang dan bangga dengan mereka. Karena dengan keterbatasan yang dimiliki, mereka dapat menunjukkan bahwa mereka juga bisa menjadi seperti anak pada umumnya.

Adapun kaitannya dengan konsep abstrak pada materi Aqidah (rukun iman), setelah guru menjelaskannya dengan cara sederhana dan diikuti peragaan siswa sudah bisa mengikutinya dan setelah dilakukan beberapa tebakan mereka bisa menjawabnya. Rukun iman ada 6: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab, Iman kepada Rasul, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada Qadha dan Qadar. Guru berusaha menjelaskannya dengan bahasa yang sederhana, jika menyebut kata tuhan berarti harus menunjuk ke atas, kalau malaikat menyentuh dua bahu, kata kitab ditunjukkan dengan Al-Qur'an, kalau Rasul ditunjukkan dengan Nabi Muhammad, hari akhir dijelaskan dengan hari kiamat yang semuanya akan hancur dan manusia tidak ada yang hidup, dan qadha-qadar dicontohkan dengan takdir Allah. Dengan cara yang seperti itu mereka mulai mengerti dan dapat menirukannya.

Berikut ini adalah observasi kesulitan mengartikan konsep abstrak pada anak tunarungu dalam pembelajaran PAI dan cara mengatasinya.

Tabel VIII

Hasil Observasi Kesulitan Mengartikan Konsep Abstrak pada Anak Tunarungu dalam Pembelajaran PAI dan Cara Mengatasinya

No	Apek yang di observasi	Uraian
1	Materi yang dirasakan siswa kesulitan dalam mempelajari dan menerimanya.	Dari beberapa materi PAI yang diajarkan ternyata siswa lebih susah menerima materi Aqidah, karena pada materi itu banyak terdapat kata abstrak yang susah difahami oleh siswa tunarungu.
2	Faktor yang menyebabkan kesulitan mengartikan kata abstrak	Faktor yang menyebabkan mereka kesulitan mengartikan kata abstrak itu yakni dikarenakan kelainan pendengarannya yang cukup berat dan ketidakseriusan anak dalam belajar. Dan penggabungan anak bekelainan dalam satu kelas.
3	Usaha guru dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan mengartikan kata abstrak	Usaha guru-guru untuk mengatasi kesulitan dalam kata abstrak pada anak tunarungu adalah : a. Komunikasi dengan anak b. Pemilihan metode c. Penggunaan media d. Materi pelajaran
4	Hasil yang dicapai dari pembelajaran PAI	Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam belajar PAI, dilakukan evaluasi. dapat dilihat dari sikap anak sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memaparkan seluruh hasil penelitian secara detail, maka sebagai akhir dari pembahasan penelitian ini dapat penulis kemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang menyebabkan mereka kesulitan mengartikan kata abstrak itu yakni dikarenakan kelainan pendengarannya yang cukup berat dan ketidakseriusan anak dalam belajar. Anak yang sisa pendengarannya masih banyak itu lebih mudah mengerti tentang kata abstrak karena yang dijelaskan guru masih dapat tertangkap oleh sisa pendengaran mereka itu. Berbeda dengan anak yang kelainan pendengarannya berat, guru tidak tahu dia faham atau tidak karena mereka hanya manggut-manggut dan tidak bisa bertanya, tapi jika ada sesuatu yang ingin ditanyakan mereka berbicara dengan teriak-teriak. Selain itu juga disebabkan karena suasana kelas yang kurang efektif karena digabung dengan anak tuna daksa dan autis, dan juga karena guru menghadapi karakter anak yang berbeda-beda sehingga butuh pemahaman lebih terhadap siswanya.
2. Usaha guru-guru untuk mengatasi kesulitan dalam kata abstrak pada anak tunarungu adalah :
 - a. Komunikasi dengan anak. Berkomunikasi total (Komtal) dengan siswa tunarungu dengan menggunakan media berbicara, membaca bibir,

mendengar, dan berisyarat secara terpadu. Komunikasi total, intinya menggunakan/ menggabungkan berbagai metode ataupun media apapun yang bisa digunakan, yang penting anak dapat berkomunikasi dan memahaminya.

- b. Pemilihan metode. Dalam metode pembelajaran PAI yang digunakan pada anak tunarungu di kelas 1 juga disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, antara lain adalah metode oral, isyarat, dan demonstrasi. Selain itu, dalam pembelajaran PAI guru juga menerapkan metode Pendidikan Islam diantaranya keteladanan, pembiasaan, memberi nasihat, dan hukuman.
- c. Penggunaan media. Media pembelajaran yang lebih efektif digunakan di Sekolah Luar Biasa khususnya pada anak tunarungu adalah media visual sebab anak tunarungu lebih mengedepankan alat indra penglihatan daripada pendengaran dan selalu memvisualisasikan informasi yang telah mereka terima. Diantara media visual yang tersedia di SLB Muhammadiyah ini adalah beberapa papan tulis, gambar-gambar, baik itu berupa poster atau gambar sebuah benda. Selain itu ada juga media kaca.
- d. Materi pelajaran. Materi PAI yang diajarkan pada anak tunarungu di SLB kelas 1 Muhammadiyah ini sudah sesuai dengan kurikulum yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus tunarungu. Seperti Al-Quran, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih.

3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari pembelajaran PAI ini dilakukan evaluasi pembelajaran. Tujuan diadakannya evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa jauh anak dapat menerima materi yang telah diberikan guru. Dan secara umum penyelenggaraan evaluasi di SLB ini sama halnya evaluasi yang diselenggarakan di sekolah umum lainnya yakni dengan adanya tes tulis. Hasil yang didapat dari pembelajaran PAI pada anak tunarungu selain mereka bisa mengikuti tes akhir, juga ditunjukkan dari sikap atau perilaku mereka yang baik. Misalnya berdoa sebelum makan dan selesai makan, shalat, mengaji, mencium tangan orangtua dan guru, dan lain-lain. Adapun dalam pembelajaran PAI (Aqidah), siswa tunarungu dapat menjelaskan konsep dan kata abstrak itu dengan cara yang berbeda. Jika menyebut kata tuhan berarti harus menunjuk ke atas, kalau malaikat menyentuh dua bahu, kata kitab ditunjukkan dengan Al-Qur'an, kalau Rasul ditunjukkan dengan Nabi Muhammad, hari akhir dijelaskan dengan hari kiamat yang semuanya akan hancur dan manusia tidak ada yang hidup, dan qadha-qadar dicontohkan dengan takdir Allah.

B. Saran

1. Kepada Kepala Sekolah SLB Muhammadiyah
 - a. Mengundang tenaga pengajar yang sesuai dengan bidangnya, karena untuk mata pelajaran PAI seharusnya dipegang oleh guru khusus PAI, bukan dipegang oleh guru kelas.

- b. Memfasilitasi kebutuhan siswa.
 - c. Melarang siswa-siswa masuk atau bermain di kantor kepala sekolah.
2. Kepada Guru PAI Kelas 1
- a. Lakukan persiapan sebelum mengajar
 - b. Lebih tegas terhadap anak yang suka ribut atau main sendiri pada saat berlangsungnya pembelajaran.
 - c. Guru memperhatikan kedisiplinan siswa pada saat pembelajaran, terutama tingkah lakunya.
 - d. Guru harus mempelajari kondisi murid yang berbeda tingkat kemampuan dalam menerima pelajaran.
 - e. Usahakan berperaga bila sedang menerangkan sesuatu, juga menggunakan bahasa yang sederhana.
 - f. Gunakan media yang bervariasi.
 - g. Setting ruang kelas dengan baik dan menarik.
3. Kepada Orangtua Siswa
- a. Jangan merasa malu mempunyai anak yang mengalami kelainan, termasuk juga tunarungu.
 - b. Lakukan pembelajaran di rumah, antara lain dengan berusaha melatih indra sisa pendengaran anak.
 - c. Bantulah anak untuk mengembangkan hobi atau bakat yang dimiliki.
 - d. Tanamkan agama yang kuat pada diri anak.

4. Kepada Siswa Kelas I SD-LB

- a. Jangan malu dengan keterbatasan yang kalian miliki, dan tunjukkan pada masyarakat bahwa kalian juga bisa seperti anak normal.
- b. Kembangkan bakat yang kalian miliki.
- c. Tetap semangat seperti slogan yang selalu menempel di dinding kelas *“meskipun telingaku tak mendengar, tapi jiwaku merasakan”*.

C. Kata Penutup

Hanya dengan lantunan hamdalah (Alhamdulillah), dengan memanjatkan segala puji dan segenap rasa syukur kehadirat yang Maha Kuasa Allah SWT, penguasa alam semesta atas segala limpahan rahmat karunia dan hidayahnya, penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan tugas akhir yang dalam hal ini penulisan skripsi hingga selesai.

Seluruh waktu, tenaga dan pikiran telah penulis curahkan dan semakin tampak keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis, sehingga skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan nilai tambah bagi diri penulis serta berguna bagi para pembaca.

Dengan adanya penelitian dan skripsi ini semoga Pendidikan Agama Islam bagi anak tunarungu lebih diperhatikan dan dapat terinternalisasi dengan baik. Selain itu juga bisa menggugah hati para orangtua yang

memiliki anak berkelainan untuk memasukkannya ke sekolah untuk anak berkelainan. Karena dengan sekolah mereka akan dapat beradaptasi dan bersosialisasi dengan orang lain, meskipun dengan kelainan yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Asri Budiningih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Ayu Wulandari, "Pendidikan Moral Keagamaan Bagi Anak Tuna Rungu di SLB Negeri Sewon Bantul Yogyakarta", *Skripsi*, Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Badan Pekerja Panitia Tujuh Pembakuan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar*, Jakarta: 1999
- <http://pepak.sabda.org/pustaka/print/?id=0321020204>
- <http://www.plbjabar.com/?inc=artikel&id=26>
- <http://z-alimin.blogspot.com/2008/03/hambatan-belajar-dan-hambatan.html>
- Leny Zumrotun Nisa, "Penerapan Metode TVA (Taktil, Visual, dan Auditori) dalam Pembelajaran Iqro' untuk Anak Tunaungu di SLB Negeri 4 Yogyakarta", *Skripsi*, Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mohammad Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Bumi Aksara, 2006.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- , *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Oktober 2004
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mardiati Busono, *Pendidikan Anak TunaRungu*, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1983.

- Siti Uswati Mutmainah, "Metode Bimbingan Agama Islam Pada Tunarungu Di SLB PGRI Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Sri Rumini, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY, 2000.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineke Cipta, 2006.
- Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995.
- Zena Sulistyawati, "Perilaku Mogok Belajar Anak Tuna Rungu Dalam Pembelajaran PAI dan Cara Mengatasinya (Studi Kasus di SLB Bhakti Wiyata Wates)", *Skripsi*, Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga, 2007.

PEDOMAN WAWANCARA

Kesulitan Mengartikan Kata Abstrak Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Tunarungu Di SLB Muhammadiyah Lamongan Fokus: Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku anak di dalam mengikuti pelajaran?
2. Bagaimana bentuk perilaku anak sebelum pelajaran dimulai?
3. Bagaimana bentuk perilaku anak pada saat pelajaran akan berakhir?
4. Bagaimana kondisi fisik anak?
5. Bagaimana kemampuan berbahasa anak terutama dalam menerima informasi?
6. Bagaimana prestasi anak?
7. Bagaimana keadaan anak saat menerima pelajaran PAI?
8. Apakah guru sering menggunakan bahasa isyarat?
9. Metode apa saja yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar?
10. Media apa saja yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar?
11. Apakah media yang digunakan mampu menarik perhatian anak?

**PEDOMAN WAWANCARA
PADA ORANG TUA SISWA KELAS I SDLB-B**

1. Keluhan apa saja yang dirasakan ibu pada saat mengandung?
2. Apakah ibu sering memeriksakan kandungan?
3. Berapakah usia kandugan ibu pada saat melahirkan?
4. Bagaimana proses kelahirannya?
5. Bagaimana keadaan bayi setelah dilahirkan?
6. Bagaimana perkembangan anak pra sekolah?
7. Apa saja yang diusahakan ibu setelah mengetahui keadaan anak?
8. Kapan anak masuk sekolah?
9. Bagaimana sosialisasi anak?
10. Bagaimana aktifitas anak di rumah?
11. Bagaimana cara belajar anak di rumah dan di sekolah?
12. Apakah ibu selalu menemani saat belajar?
13. Bagaimana aktifitas anak sebelum sekolah?
14. Pernahkah ibu mengantar anak ke sekolah?

Catatan Lapangan 1
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : 18 November
Tempat : Rumah
Mulai : 08.00
Selesai : 09.00
Informan : Ibu Wiwik

A: Keluhan apa saja yang dirasakan ibu pada saat mengandung?

B: Waktu hamil keadaan saya biasa saja, tapi sering mual dan pusing, bahkan saya juga tidak mengidam.

A: Apakah ibu sering memeriksakan kandungan?

B: Ya, itu juga langsung ke dokter spesialis kandungan

A: Berapakah usia kandungan ibu pada saat melahirkan?

B: 9 bulan

A: Bagaimana proses kelahirannya?

B: Normal kok.

A: Bagaimana keadaan bayi setelah dilahirkan?

B: Ailsa terlihat sehat, tapi pertumbuhannya lambat

A: Apa saja yang diusahakan ibu setelah mengetahui keadaan anak?

B: Saya periksakan ke rumah sakit bagian THT dan juga dengan pengobatan alternatif.

A: Kapan anak masuk sekolah?

B: Ailsa saya ikutkan masuk sekolah tk usia 3 tahun

A: Bagaimana aktifitas anak di rumah?

B: Kalau di rumah Ailsa bermain dengan anak-anak tetangga dan di juga sudah bisa mandiri.

A: Bagaimana cara belajar anak di rumah?

B: Kalau di rumah Ailsa saya ikutkan les belajar di tempat guru yang mengajar dia di sekolah karena jika saya yang mengajari takut tidak maksimal.

A : Apakah ibu selalu menemani saat belajar?

B : Ya, saya selalu menemani ketika Ailsa les atau belajar sendiri di rumah

A: Bagaimana aktifitas anak sebelum sekolah?

B: Sebelum berangkat sekolah Ailsa selalu sarapan dan saya menyiapkan perlengkapan dia ke sekolah.

A: Pernahkah ibu mengantar anak ke sekolah?

B: Saya selalu mengantarkannya ke sekolah karena jarak rumah yang cukup jauh, tapi tidak saya tunggu dan menjemputnya saat sekolah berakhir.

Catatan Lapangan 2
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : 24 November 2008
Tempat : Ruang Kelas 1
Mulai : 09.00
Selesai : 09.30
Informan : Ibu Sugiharti

- A: Keluhan apa saja yang dirasakan ibu pada saat mengandung?
- B: Waktu hamil saya tidak merasakan keluhan apapun, tapi sempat mengalami kurang gizi.
- A: Apakah ibu sering memeriksakan kandungan?
- B: Saya tidak pernah memeriksakannya, karena keterbatasan ekonomi keluarga.
- A: Berapakah usia kandungan ibu pada saat melahirkan?
- B: Usia 9 bulan
- A: Bagaimana proses kelahirannya?
- B: Kelahiran Aulia normal, tapi berat badannya kurang dari 2 kg.
- A: Bagaimana perkembangan anak pra sekolah?
- B: Sebelum saya masukkan ke sekolah, aulia termasuk anak yang perlu diawasi. Karena sikap dia yang sering berontak bahkan pernah melukai anak tetangga saya. Mungkin saja dia seperti itu krena dulu saya mengurungnya di kamar dan tidak boleh main keluar.
- A: Apa saja yang diusahakan ibu setelah mengetahui keadaan anak?

B: Karena keterbatasan biaya saya tidak mengambil pengobatan modern tapi tradisional.

A: Kapan anak masuk sekolah?

B: aulia baru masuk sekolah usia 6 tahun.

A: Bagaimana sosialisasi anak?

B: Sebelum masuk dan setelah saat ini sekolah, sikap aulia berubah drastis Dulu dia anak yang nakal dan suka berontak, tapi ssekarang dia sangat pendiam dan penurut. Selain itu aulia juga sudah bisa bermain dengan baik dengan teman-temannya baik di rumah ataupun di sekolah.

A: Bagaimana cara belajar anak di rumah?

B: Aulia belajar sendiri di rumah, dia senang menggambar.

A : Apakah ibu selalu menemani saat belajar?

B : Saya selalu menemaninya.

A: Pernahkah ibu mengantar anak ke sekolah?

B: Aulia selalu diantar kalau ke sekolah, kadang saya yang mengantar dan terkadang bapaknya. kami juga menungguinya sampai sekolah berakhir.

Catatan Lapangan 3
Metode Pengumpulan Data : Observasi

Materi : Rukun Wudlu
Hari/tanggal : Senin, 17 November 2008
Tempat : Ruang Kelas 1
Mulai : 07.30
Selesai : 09.00

Pada pukul 07.30 Ailsa dan Aulia masuk kelas, kemudian berdo'a bersama dan menerima pelajaran PAI dengan materi rukun wudlu. Awalnya guru menuliskan tata cara berwudlu di papan tulis, kemudian siswa juga menulisnya dibuku mereka masing-masing. Setelah siswa selesai menulis, buku tulis mereka dikumpulkan ke guru untuk diperiksa dan siswa satu-persatu disuruh membaca tulisan tersebut. Materi ini tidak akan menarik kalau tidak diperagakan dan dipraktekkan langsung. Oleh karena itu setelah siswa selesai membaca guru mulai memperagakan bagaimana cara berwudlu dengan berulang-ulang. Sebelum disuruh Ailsa dan Aulia mengikuti gerakan tersebut di depan, dengan bantuan poster orang sedang berwudlu mereka semakin mengerti. Guru meminta mereka mempraktekkan secara bergantian, setelah mereka sudah hafal secara urut, guru membawa Ailsa dan Aulia ke tempat wudlu untuk praktek secara langsung. Mereka terlihat semangat dan senang melakukannya, sampai diajak kembali ke kelas mereka tidak mau, karena mereka ingin melaksanakan shalat. Itu sudah menjadi kebiasaan setelah wudlu langsung shalat, padahal saat itu belum masuk waktu shalat, guru pun menjelaskan itu pada mereka.

Wajah, tangan, dan kaki Ailsa dan Aulia terlihat basah setelah dari tempat wudlu. Akhirnya mereka kembali ke kelas, jam pertama pelajaran PAI itu mau selesai. Sebelum mengakhirinya guru memeriksa hasil tulisan Ailsa dan Aulia tadi, setelah dinilai buku mereka di berikan. Pelajaran PAI dengan materi rukun wudlu pun sudah selesai dan anak-anak bersiap-siap untuk istirahat.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Materi : Rukun Iman
Hari/tanggal : Senin, 24 November 2008
Tempat : Ruang Kelas 1
Mulai : 07.30
Selesai : 09.00

Pada jam pertama pelajaran PAI dengan materi rukun iman, anak-anak sudah masuk dan menempati tempat duduk mereka masing-masing. Tapi terkadang mereka juga bergantian tempat duduk, karena merasa bosan duduk di tempat yang sama. Ibu guru memulai pelajaran, tapi sebelumnya mereka berdo'a bersama-sama. Seperti pembelajaran lainnya, guru menuliskan materi rukun iman di papan tulis dan para siswa menyalinnya di buku tulis mereka. Setelah selesai menulis, guru membacakan rukun iman tersebut dan diikuti oleh Ailsa dan Aulia tentunya dengan suara yang keras. Kemudian guru meminta mereka membacanya secara bergantian di depan.

Guru juga menjelaskan rukun iman kepada Ailsa dan Aulia dengan menggunakan bahasa yang sederhana sampai mereka faham. Jika menyebut kata tuhan berarti harus menunjuk ke atas, kalau malaikat menyentuh dua bahu, kata kitab ditunjukkan dengan Al-Qur'an, kalau rasul ditunjukkan dengan Nabi Muhammad, hari akhir dijelaskan dengan hari kiamat yang semuanya akan hancur dan manusia tidak ada yang hidup, dan qadha-qadar dicontohkan dengan takdir Allah. Dengan cara yang seperti itu mereka mulai sedikit mengerti dan guru menyuruh menghafalnya. Akhirnya pembelajaran PAI dengan materi rukun iman selesai, Ailsa dan Aulia segera beristirahat.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Materi : Membiasakan Hidup Bersih
Hari/tanggal : Senin, 1 Desember 2008
Tempat : Ruang Kelas 1
Mulai : 07.30
Selesai : 09.00

Ailsa dan Aulia tiba di sekolah pukul 07.20 dengan diantar orang tua mereka masing-masing. Pada hari ini pembelajaran PAI dilaksanakan lagi, dengan materi yang menarik yakni membiasakan hidup bersih, karena jadwal untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pada hari Senin. Ibu guru sudah berada dalam kelas dan menyuruh siswa masuk karena sudah pukul 07.30 dan pelajaran pertama dimulai. Seperti biasanya guru menuliskan tata cara hidup bersih di papan

tulis dan anak-anak menyalinnya di buku tulis. Ada yang menarik dari materi ini, karena guru tidak hanya menulis tapi juga menggambar alat-alat yang biasa digunakan untuk bersih-bersih, yakni sapu, kemoceng, kain lap, dan tempat sampah. Ailsa dan Aulia semakin senang, karena mereka menggambar. Setelah selesai menulis, guru membacakannya dan ditirukan oleh siswa.

Pada materi ini, guru mengajak siswa untuk bekerja bakti membersihkan kelas dan halaman. Guru menunjukkan bahwa salah satu cara hidup bersih adalah dengan membersihkan ruangan. Setelah bekerja bakti, siswa mencuci tangan dan mengumpulkan tulisan mereka tadi ke guru untuk diperiksa. Pelajaran yang menyenangkan ini pun berakhir, saatnya Ailsa dan Aulia istirahat dan bermain dengan teman-temannya.

CURRICULUM VITAE

Dengan mengharap Ridho Allah SWT, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Lengkap : Nur Sa'idah
2. Tempat/Tgl. Lahir : Lamongan, 30 Agustus 1987.
3. Alamat Asal : Plosobuden Gg. Menara, Kec. Deket-Kab.
Lamongan
4. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Ersan
 - b. Ibu : Khalimah
5. Pendidikan
 - a. SD/MI : MI Minhajul Huda Plosobuden Lulus 1999
 - b. SMP/MTs : MTs Al-Mu'awanah Sunan Drajat Lulus 2002
 - c. SMA/MA : MA Muhammadiyah Lamongan Lulus 2005
 - d. PT : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkt. 2005
6. Pengalaman Organisasi
 - a. IMM Yogyakarta 2005-2007
 - b. Sanggar Seni Az-Zahra 2006-2008

Demikianlah Curriculum Vitae ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 13 Januari 2009

Hormat Saya

Nur Sa'idah
05410148